Mulai disalin Sejarah Wiralodra pada hari Jum’at Manis tanggal 15 bulan Februari tahun 1957. Asal Aksara Jawa diganti menjadi Aksara Latin. Mulai disalin lagi sejarah ini pada hari Senin Wage tanggal 26 bulan September tahun 1977.

SINOM

Tatkala hamba mulai menulis pada bulan Juni tahun 1913, Mangsa Ketiga [Pranata Mangsa, Aboge]. Tetapi hamba sangat memohon agar janganlah dijadikan pemikiran yang kurang enak di hati, bagi saudara-saudara yang berkenan membaca / mendengarkannya. Berawal sebagai ingatan untuk sebuah tutur kanda cerita, sebab hamba merasa tinggal pada suatu negara. Maklumlah hamba ini orang yang sengsara, hingga pernah menjadi Mandor Pabrik pada Herpolan Onder [Distrik] Demang Kandang Haur.

Ketika itu anak-anak hamba masih kecil-kecil, yang dua orang baru saja masuk sekolah tinggal di Desa Lemah Abang. Jika sore hamba banyak berpikir, oleh itu lebih baik mengarang untuk menyenangkan hati supaya tidak banyak pikiran. Dari kekurangan hamba ini, sanak saudara pada berdatangan karena hamba sangat miskin. Tiada yang mau mengaku merangkul kepada hamba, tatpi hamba masih ingat, teringat jaman itu ialah banyak saudara lupa kerabat. Sanak saudara jauh, kejayaan kepuasaan hati tiada tercapai. Hendak pulang ada sudara [rebut warisan], maka hamba mengalah saja sampai **[hlm. 1]** hamba pribadi pada saudara hanya memilih yang sepuh.

Sampai hamba mengundurkan diri dari pekerjaan Herpol Demang, kebetulan menerima surat dari Distrik Pamanukan. Surat dari Mas Demang Kartawidurah, kemudian hamba menghadap. Diberi pekerjaan menjadi Mantri, tiga tahun hamba tinggal di Pamanukan. Kemudian hamba memohon berhenti, lalu hamba mengirimkan surat kepada Bandara Tuan Las yang bekerja pada Andes Bank. Dahulunya berada di Pamanukan, kemudian dipanggil oleh tuan yang memiliki komite.

Selanjutnya hamba menghadap kemudian disuruh bekerja pada Pabrik Yuliana yang ada di Dermayu.

Hamba sangat sengsara sehingga banyak pikiran, kala itu menerima gajih 20, semuanya untuk membeli kebutuhan ; kayu, beras dan air. Semua kebutuhan serba membeli, oleh itu menjadi banyak pikiran. Kemudian hamba melihat naskah sejarah, Wiralodra berasal dari Majapahit. Maka untuk menghibur hati, hamba belajar mengarang. **[hlm. 2]**

Menuurut asal sejarah Kyai Betara yang dimakamkan di Gunung Sumbing, mempunyai putra bernama Kanjeng Pangeran Adipati Luwanoh di negara Bagelen. Kanjeng Pangeran kemudian menurunkan putra bernama Tumenggung Gagak Pernala duduk di Bagelen menggantikan kedudukan sang rama. Kemudian Sang Tumenggung berputra sebanyak empat orang yang menjadi para bopati. Putra pertama Gagak Kumitir di negara Bagelen, Gagak Wiradijaya di negara Tanggel, yang ketiga bernama Gagak Pringgadipura menjadi Bopati Ngayogya. Putra keempat bernama Gagak Klanaprawira menjadi Bopati negara Karangjati bawahan Ngayogya.

Putra yang ketiga Gagak Pringgadipura kemudian menurunkan putra yang tinggal di Banyu Urip Kedu, ia bernama Raden Gagak Wirakusuma yang menurunkan putra Raden Gagak Singalodraka menjadi Bopati Bagelen. Raden Gagak Singalodraka mempunyai empat orang putra ; yang pertama Jaka Kuat, adiknya. **[hlm. 3]** Yang menggantikan jabatan Bopati ialah Gagak Wiraseco, kemudian menurunkan putra ; Wangsanegara, adik perempuan bernama Wangsayuda, yang ketiga Wiralodra, adiknya Tanujaya dan putra bungsu bernama Tanujiwa. Mereka tinggal di negara Bagelen, sementara itu Wiralodra sangat prihatin kemudian pergi untuk melakukan tapa brata.

Wiralodra Mencari Kali Cimanuk

KINANTI

Telah mendapatkan anugrah petunjuk dari Hyang Maha Agung, maka terdengarlah suwara tanpa rupa. “Hei Kacung Wiralodra, jika hidupmu

ingin mulia sampai kelak kepada keturunanmu. Babadlah hutan, pergilah ke wilayah kulon di pinggiran Kali Cimanuk. Di sana ada hutan gedhe yang akan menjadi negara untuk sanak keturunanmu hingga sampai kepada turunan ke tujuh. Wiralodra cucuku, oleh itu segeralah **[hlm. 4]** pergi kesana.” Kemudian Raden Wiralodra terbangun dari tidurnya, selanjutnya ia menghadap kepada Kanjeng Rama mengutarakan akan mimpi. Semua dituturkan kepada Kanjeng Rama Adipati, sang rama lalu berkata, “Syukurlah putraku, rama merestui apa yang menjadi tujuanmu. Aku pasrahkan kamu kehadirat Hyang Agung atas segala kehendakNya, duh putraku.” Wiralodra dirangkul serta dihujani tangis, lalu sang putra mencium kaki rama – ibunya. Setelah mendapat restu kemudian Wiralodra undur diri dari hadapannya. Kedua orang tua mencucurkan air mata yang deras, menghantar kepergian dengan tangis prihatin.

Pergi bersama seorang Panakawan yang bernama Kyai Tinggil, menuju ke arah Selatan pinggir gunung lalu memasuki hutan belantara. Mereka lupa makan dan tidur, namun masih belum mendapatkan warta tentang Kali Cimanuk. Dimanakah tempatnya, berjalan hingga mencapai tiga tahun di dalam hutan namun masih tetap belum mendapatkan petunjuk dari Hyang Maha Widi. Mereka terus berjalan hingga sampailah pada sebuah sungai besar **[hlm. 5]** bernama Citarum. Duduk dipinggir kali melihat air bandang yang datang, kemudian Wiralodra berkata kepada Panakawan Kyai Tinggil, “Duh paman, aku merasa susah. Sungai ini begitu besar, jika kita hendak menyebrang mau menggunakan apa?”Maka Kyai Tinggil menghatur, “Sabar dahulu Bendara, hamba aturi istirahat terlebih dahulu. Sebab hamba telah lama berjalan bersamamu gusti, sebaiknya istirahat meneyenangkan hati dahulu. Dan lihatlah gusti, di sana banyak buah-buahan. Hamba menduga tempat ini bekas dusun atau perkebunan milik seseorang.” Sedang enak mereka duduk di sana, tiba-tiba ada seorang kakek tua mendatanginya. Yang menjadi kakek tua itu.

Wiralodra tiba di Kali Citarum

Adalah Ki Buyut Sidum seorang karuhun [kuna], sementara itu Raden Wiralodra melihat ada kakek-kakek yang menghampirinya. Ia merasa senang dalam hatinya berkata, “Aku merasa bagja [mendapat milik rizki] sekali sebab akan mendapatkan penerangan dari kakek tua ini” **[hlm. 6]** Maka kakek tua segera ditubruk dan dirangkulnya, kedua tangannya saling bersalaman kemudian duduk bersama-sama. Raden Wiralodra berkata sambil memelas, “Hamba mohon pertolongan kakek, hamba berdua berjalan dari negara Bagelen sudah tiga tahun lamanya. Wahai kakek di manakah letak Kali Cimanuk? Selama ini hamba belum mendapatkan kabar, semoga kakek bisa menolong hamba berdua.” Kyai Sidum menjawab dengan suara yang menggap-menggap menahan batuk, “Duh cucuku, aku merasa kasihan, jika kamu bertanya kepada kakek. Ini adalah Kali Citarum wilayah Karawang. Kamu berjalan sudah terlewat jauh sekali, sekarang harus balik lagi dengan berjalan menelusuri pesisir ke arah Utara Selatan.”

Kemudian kakek tua itu menghilang, mereka berdua terkejut. Sementara itu Raden Wiralodra merasa menyesal karena belum sempat menanyakan nama dan asal-usul si kakek. Kemudian berkata, “Paman Kyai Tinggil, kemanakah perginya kakek tua.” Ki Tinggil menjawab perlahan, “Bendara terlalu tergesa-gesa, sehingga tidak menanyakan namanya terlebih dahulu. **[hlm. 7]** Atau bertanya asal negaranya, tetapi hamba merasa senang karena sudah mendapatkan petunjuk berkat pertolongan Hyang Widi. Oleh itu sebaiknya Bendara segera berangkat.” Kemudian mereka berdua bernjak pergi dengan penunjuk arah di pagi hari, melihat Matahari terbit. Wiralodra berjalan menuju ke arah ke Utara Timur. Melintasi hutan gede, siang malam terus berjalan tanpa henti dengan meninggalkan makan dan tidur. Maka tibalah di Pasir Kucing, mereka beristirahat di hutan itu. terlihat ada air bening mengalir yang bersumber dari sebuah sumur. Wiralodra berkata, “Duh Paman, sebaiknya kita istirahat mandi terlebih dahulu.” Ki Tinggil menjawab, “Silahkan gusti jika mau mandi, hamba ingin tidur di bawah pohon ini. Sepertinya terasa sejuk tertiup angin.” Maka Ki Tinggil segera tidur, mereka tinggal di tempat itu hingga

dua minggu lamanya. Kemudian melanjutkan perjalanan menuju ke arah Utara, lalu menemukan **[hlm. 8]** orang yang sedang berkebun. Ia membuat padukuhan di tengah hutan, orang itu bernama Wirasetro yang berasal dari wetan dahulunya. Kelak ia akan menurunkan Dalem Pegaden, Raden Wiralodra bertanya, “Kakang hamba mohon maaf, hamba hendak bertanya, siapakah nama kakang ini?”

Wiralodra tiba di Pegaden

Orang itu menjawab, “Wahai rayi namaku Wirasetro, sebaliknya siapakah namamu, dan mau menuju ke mana, serta darimana asal negaramu?” Wiralodra menjawab, “Hamba bernama Wiralodra berasal dari Bagelen, hamba hendak mencari Kali Cimanuk.” Wirasetro terkejut lalu merangkul sambil menangisi, “Bagja Kakang bisa bertemu rayi, kakang ini berasal dari wetan negara Banyu Urip. Saudara misan Adipati Wirakusuma. Kemudian kedua tamuna dibawa pulang ke wisma, dijamu dengan makanan. Mereka begitu sukacita, sebab telah lama tidak makan. Ketiga orang itu makan bersama, Kyai Tinggil berkata, “Wahai Bendara, hamba baru kali ini **[hlm. 9]** makan nasi dengan ikan. Selamana ini hanya makan dedaunan. Duh Bendara hamba mohon supaya berlama-lama tinggal di sini. Hamba hendak menggemukan badan dahulu, mendatangkan daging yang hilang pergi. Tetapi mungkin perut hamba tambah buncit seperti orang busang saja, kaki dan tangan kecil-kecil jika berjalan sempoyongan. Pasti hamba sering jatuh bangun kesrimpet rumput lawatan. Oleh itu hamba mohon supaya tinggal lama di sini.”

Kedua Bendara tertawa mendengarkan kelakar Ki Tinggil. Wiralodra berkata, “Ya paman, bagja bisa bertemu dengan saudaraku dan ini merupakan rizkimu paman sehingga bisa kenyang makan.” Kyai Wirasetro menyambungi sabda, “Duh ini kabagjanku paman, tinggal di tengah hutan bisa bertemu dengan saudara. Rasa sukacitaku seperti kejatuhan mas segunung.” Kyai Tinggil menghatur, “Duh bagja hamba Bendara, sebab hamba bertamu di sini. Sehari bisa makan lima kali.” Maka mereka tinggal disana sampai sebulan lamanya, **[hlm. 10]** kemudian menghatur kepada

Raka Wirasetro, “Duh kakang hamba sangat senang tinggal di sini, tetapi mohon diizinkan hamba hendak meneruskan perjalanan. Hendak mencari tempat Kali Cimanuk sesuai wangsit Hyang Sukma.” Wirasetro menjawab, “Aku turut berdoa, semoga yang rayi cari cepat ketemu serta kamu berdua dijaga oleh Hyang Agung.”

Kemudian berpamitan saling bersalaman, Ki Tinggih menghaturkan sembah bakti, “Hamba mengucapkan terima kasih bendara, daging hamba telah datang lagi [gemuk].” Demi mendengar penuturan Ki Tinggil maka Ki Wirasetro tertawa terbaha-bahak lalu berkata, “Hei Tinggil, aku doakan supaya cepat ketemu apa yang diinginkan bendaramu. Gampang nanti main lagi ke sini.” Mereka berdua kemudian berangkat menuju ke arah Timur memasuki hutan gede. Kemudian menemukan kali, mereka merasa senang hatinya. Wiralodra berkata, “Paman Tinggil, aku kira ini Kali Cimanuk.” Ki Tinggil menjawab dengan suara yang datar, “Duh bendara barangkali saja benar, tatapi hati hamba masih sangsi sebab terlihat tidak ada pedukuhan. Hamba hendak bertanya pada penduduk, apakah benar sunga ini yang kita cari.” Kemudian mereka berdua berjalan menelusuri pinggiran sungai **[hlm. 11]** selama dua bulan terus menuju ke arah Utara. Syahdan Kyai Sidum merasa sangat kasihan melihat kedua orang itu, berjalan menyerang semak belukar. Kemudian Kyai Sidum mencipta perkebunan palawija, terlihat begitu subur dengan tanaman beraneka ragam, seperti ; terong, kara, cabe, kecipir, ubi, emes, jagung, padi gajih putih-putih, bonteng mentimun juga lobak. Terlihat begitu menyenangkan, rumahnya terletak di pinggir kali dengan diputari bunga srekuni. Tongkeng melengkung di pintu, kanan kirinya kembang melati. Di depanya terdapat tanaman sundrem. Ki Sidum terlihat sedang duduk di kursi, sementara itu Wiralodra melihat perkebunan maka hatinya merasa sukacita. Kemudian berkata, “Paman Tinggil, senang rasa hatiku. Melihat perkebunan sebagus ini, di wetan tidak ada yang seperti ini. Kebun ini sangat subur.” Kemudian Wiralodra menghampiri orang yang sedang duduk di rumahnya, terlihat ia sedang ngongot-ongot bambu [membuat bahan anyaman bambu] bakal wuwu jebakan ikan.   **[hlm. 12]**

Raden Wiralodra bertanya, “Sebab hamba kemari, hamba hendak bertanya kepada kyai. Apa nama sungai ini dan siapakah nama kakek?” Si Kakek membentak, “Mau apa kamu ini! Datang-datang terus memeriksaku. Kamu ini dari mana? Apa kamu datang kesini mau mencuri pisang!

Wiralodra tiba di Kali Pemanukan bertemu dengan Buyut Sidum

Kali ini bernama Pemanuk, aku yang punya kebon ini! Mau kamu bertanya nama, akulah yang disebut Ki Tani Malih Warni.” Si kakek berkata seperti itu dengan tak bergeming sedikitpun dari duduknya. Raden Wiralodra merasa heran, mengapa kakek ini begitu kestus. Pertanyaannya dijawab dengan bentakan-bentakan. Ki Tinggil berkata, “Benar bendara, hamba baru melihat orang seperti ini. Tetapi mungkin sudah menjadi adat orang dusun ini. Karena tidak punya tatakrama, maka harus dimaklumi. Sebab ia termasuk orang alasan [penghuni hutan].” Kemudian segera didekatinya, **[hlm. 13]** “Duh kakek tolonglah hamba, hamba datang jauh dari Bagelen tak lain hendak mencari Kali Cimanuk. Sudah empat tahun perjalanan hamba hingga tiba di hadapan kakek. Oleh itu hamba mohon suka ikhlas hatimu, hamba ingin ikut berkebon dengan kakek. Biarlah hamba bertempat disebelah Utara saja atau di sebelah Barat. Hamba mohon izinmu kakek.” Maka Ki Maliwarna menjawab, “Jangan! Ini untuk keturunanku, sebab aku mempunyai banyak rakyat. Cepatlah kamu mampus! Aku tidak sudi lagi melihatmu!” mendengar jawabab itu Raden Wiralodra murka, dadanya merah kepalanya panas bagaikan terbakar api. Kakek tua segera didekatinya, “Hei kakek, kamu ini orang seperti apa? Tidak bisa diajak damai. Sekarang aku pinta kebunmu, jika tidak boleh akan aku paksa. Sebab kakek tidak bisa dihalusi.”

Si kakek langsung berdiri dari kursinya lalu berkata lebih lantang sambil kacak pinggang menunjuk-nunjuk, “Aku takan silau melihatmu, **[hlm. 14]** pertama kamu meminta hutan ini, kemudian kebonku juga kamu pinta!” Raden Wiralodra segera menubruk kakek tua, mereka berdua saling mendorong ditempat perkebunan itu. Kemudian kakek tua ditangkapnya

lalu dibantingkan, namun si kakek mendadak lenyap tanpa bekas. Perkebunanpun kembali menjadi hutan sebagai mana sebelumnya. Kemudian terdengar suara tanpa rupa, “Hei Wiralodra cucuku, jika kamu tidak tahu akulah yang bernama Ki Sidum. Kali ini bukan Cimanuk, sudah menjadi kepastian Hyang Agung. Tempat ini kelak bakal menjadi desa, bernama Pamanukan. Sungai ini bernapa Kali Cipunegara. Segeralah kamu menyebrang kali ini, kelak jika kamu bertemu dengan Kijang Emas mata intan. Maka burulah kijang itu, kelak jika kijang itu menghilang, tempat itulah Kali Cimanuk. Kelak jika kamu babd hutan, ingat-ingatlah pesanku. Bertapalah jangan tidur, saturun-turunmu akan makmur.”

Kemudian mereka berdua menyeberangi sungai Cipunegara. Sewo, Eretan telah **[hlm. 15]** terlewati. Berjalan melalui pinggir pesisir hingga memasuki hutan gede, di dalah hutan itu dihadang haraimau besar. Badan Ki tinggil gemetaran, “Bendara tolonglah hamba, aku mau sembunyi dimana lagi. Ada macan sangat besar.” Raden Wiralodra berkata, “Paman diamlah di sini, aku akan bertanya. Harimau macam apa menghadangi jalan.” Sang macan kekerag [mencakar-cakar tanah] dihadapan Raden Wiralodra. Secepat kilat menubruk mangsa, Raden Wiralodra gesit menghidar. Dengan cepat telapak tangannya menabok sang macam. Maka rupa macan itupun menghilang, mendadak ada ular besar menghampiri. Ular itupun menyerang, tetapi Ki Tinggil sudah siap menyambutnya dengan pentungan. Kepala ular itupun dipukul sekuat tenaga, maka musnahlah ular itu menjadi sungai.

Raden Wiralodra terheran-heran begitu melihat kali besar dihadapannya, lalu menyiapkan pusaka Cakra langsung dilepaskan. Maka kali besar itupun musnah tak terlihat lagi, namun mendadak ada seorang wanita ayu indah rupawan. Ia masih nom-noman menghampiri. **[hlm. 16]**

SINOM

Wiralodra dirayu supaya merasa kasihan, “Duh Raden Bagus, andika kebetulan bertemu di dalam hutan. Aku merasa sangat kasihan, sebenarnya andika mau mencari apa? Serta apa tujuanmu? Sebaiknya

Raden terimalah rasa welas asih hamba, hamba ini masih perawan belum pernah bersuami. Aku bernama Larawana, sebaiknya andika menerima cinta hamba. Apa yang andika kehendaki, hamba sanggup akan menolongmu. Kepengen kaya ataupun kedigjayaan, asalkan keinginan hamba dikabulkan." Ki Tinggil maju ke depan serta menghatur lirih, "Aduh Bendara hendaklah ingat, ini ditengah hutan belantara." Maka Wiralodra berkata, "Paman, hatiku takan berubah. Perempuan ini akan aku periksa, ia terlihat pandai bicara." Lalu Wiralodra menoleh ke arah Larawana, "Permisi aku mau bertanya, kamu seorang wanita berada ditengah hutan. Mengaku belum pernah bersuami, namun aku tidak berminat **[hlm. 17]** ingin menikah. Walaupun kamu nampak ayu indah, namun aku tidak akan menikah. Menikah itu sangat gampang, nanti saja kelak jika telah mulia."

Nyi Larawana menjawab, "Percuma saja Raden Bagus, jika andika menunggu memperoleh kemuliaan. Pastilah sudah menjadi kakek-kakek terlebih dahulu, gigi tanggal pipipun kempot, telinga menjadi tuli punggungpun bungkuk. Tetapi jika andika tidak menuruti permohonanku, pastilah kita berdua akan mati bersama." Larawana menghadangi jalan, Raden Wiralodra pun segera menyimpang ke kiri. Kemudian Larawana menangkap Wiralodra, tetapi kemudian kinipataken [menghindar sambil mendorong]. Larawana jatuh tertelentang, begitu bangun menyerang menubruk lawan. Raden Wiralodra melompat gesit, diburu maka terjadilah adu tanding kesaktian. Nyi Larawana terlihat geram, "Hei Wiralodra, kamu berhati-hatilah. Kamu tak bisa aku belas kasihi, aku lebih baik mati jika tidak bisa bersanding denganmu. Saling tangkap-menangkap, kemudian lari ke arah Timur. Raden Wiralodra hendak dilepasi senjata pusaka rante, jika bisa teringkus pastilah sekaligus mati. **[hlm. 18]**

Kemudian Nyi Larawana mementangkan senjata, sementara itu Raden Wiralodra pasang dada, tetapi walaupun terkena senjata pusaka badanya tiada yang terluka. Nyi Larawana geleng-geleng kepala melihat kedigjayaan lawannya. Ia merasa heran ada pemuda tampan yang sakti. Kemudian berkata, "Silahkan Raden membalas kepadaku!" kemudian Raden Wiralodra mengangkat Cakra, sementara itu Ki Tinggil segera

mendekat, “Duh Raden harap berhati-hati, supaya ia sekaligus musnah. Sebab ini adalah penghalang laku.” Kemudian Cakra dibentangkan, sedangkan Nyi Larawana nadahi. Begitu Cakra mengenai badanya iapun musnah namun berubah wujud menjadi Kijang Kencana. Raden Wiralodra berkata kepada Kyai Tinggil, “Paman, coba awasi seksama, itu Si Kijang Kencana. Hayu paman jangan sampai ketinggalan, kita kejar kemana larinya!” Dicegat kiri dan kanan, ditangkap-tangkap namun selalu lolos. Namun dikala sudah jauh, si kijang menunggu. Perjalanan mereka telah berlalu, kijang **[hlm. 19]** berlari ke arah Timur. Mereka berdua terus mengejar tak ketinggalan mengikuti jejak buruannya. Siang malam terus memburu, kemudian pada suatu tempat atas karsa Hyang Widi kijang itupun menghilang.

Maka ditempat itu terlihatlah bujuran sebuah sungai, airnya deras mengalir. Itulah Kali Cimanuk, kemudian mereka berdua beristirahat dibawah pohon Kiara Gedhe hingga tertidur lelap. Di dalam mimpi terdengar suara, “Inilah Kali Cimanuk yang kamu cari, telah menjadi bagjamu kelak sampai keturunanmu. Telah menjadi karsa Hyang Maha Agung, hingga beroleh kemuliaan. Lakumu telah diterima Hyang Widi.” Kemudian Ki Tinggil dan Raden Wiralodra terbangun, mereka sangat kasmaran pada suara wangsit masih jelas terdengar. Raden Wiralodra berkata kepada Ki Tinggil, “Duh paman aku mendapatkan bagja, ketika aku tertidur bersama paman bermimpi yang memberi kabar bahwa ini benar-benar **[hlm. 20]** Kali Cimanuk. Telah menjadi terang bahwa ini wangsit dari Hyang Sukma.” Ki Tinggil menjawab, “Duh Bendara, kalau begitu dimanakah tempat untuk tempat tinggalku.” Kemudian Raden Wiralodra mencari tempat, berjalan ke Utara menelusuri pinggir kali. Lalu menemukan tempat semang tanahnya luas.

Kemudian disana membuat wisma, Ki Tinggil yang membuatnya. Lalu Raden Wiralodra tapa brata sebelum babad hutan. Maka bubar berantakan para penghuni, sebab oleh pribawa yang ditimbulkannya hingga terasa panas dingin. Semua setan iblis merkayangan bubar, siang malam membabad hutan tanpa henti. Sementara itu Ki Tinggil yang

menjadi koki [juru masak], serta menanam palawija seperti ; ubi, jagung, cipir, terong, dan kacang sisil, gondem jewawut. Semua palawija terlihat subur sehingga tiada kekurangan. Ki Tinggil menghatur, “Duh Bendara, hamba baru merasa senang sebab tidak ada kekurangan. Sampai hasil palawija masih sisa tidak termakan.”

Perkebunan mereka hingga , tanahnya gembur subur. Maka banyak orang-orang yang berdatangan guna ikut tinggal membuat rumah di sana. **[hlm. 21]** Berawal dari bercocok tanam palawija, akhirnya banyak orang-orang yang berdatangan, mereka membuka lahan perkebunan dengan ditanami berbagai-macam palawija dan makanan pokok. Banyak orang-orang yang membuat rumah, penduduk berdatangan dari manca negara. Ki Tinggil yang menjadi lurah, tiada orang yang kekurangan makan. Padukuhan terletak disebelah Barat Kali Cimanuk. Setelah mendapatkan tiga tahun membangun padukuhan, suatu hari Raden Wiralodra berkata, “Paman Tinggil, aku sudah lama meninggalkan Bagelen. Aku sangat kangen ingin bertemu dengan ibu rama, oleh itu paman tinggalah di sini dahulu, barangkali ada orang-orang yang datang agar diterima masuk dalam padukuhan ini. Ingatlah paman, janganlah menolak mereka. Paman tinggalah rahayu di sini.” Kemduian Raden Wiralodra segera berangkat menuju negara Bagelen.

Tidak diceritakan dalam perjalanan, Raden telah tiba di Banyu Urip, lalu menuju ke pedaleman negara Bagelen. Rama dan Ibunya sedang duduk di sana dengan disanding ketiga putra-putrinya. Rama ibu terkejut begitu melihat putranya datang, segera dirangkul dihujani tangisan sedih prihatin, “Duh putraku, ibu tak menduga **[hlm. 22]** kamu datang, siang malam ibu selalu menangis mengingatmu. Lihatlah mata ibu sampai bengkak. Wahai putraku bagaimana perjalananmu, ceritakanlah dihadapan ibu rama.” Putra menghaturkan sembah bakti kepada rama ibu, juga salam hormat kepada saudara. Ibu rama kemudian mendengarkan penuturan cerita Raden Wiralodra, semuanya menangis sedih demi mendengar cerita perjalanan Raden. Akhirnya Ki Tumenggung berkata memecah tangisan mereka, “Duh mas anakku, atas pertolongan

Hyang Widi semoga tercapailah segala apa yang kamu kehendaki. Si Tinggil yang menunggu di sana, menjadi lurah. Wahai keempat putraku mengkua [ikut mengaturlah] negara Bagelen, supaya kalian menjadi tahu aturuan untuk mengurus negara. Dan putra-putraku ; Wangsanegara, Wangsayudha, Tanujaya dan Tanujiwa, gampang kelak jika di padukuhan kulon telah menjadi negara." Semua putranya menghaturkan sembah bakti, semua mengikuti atas keinginan sang rama. Semua putra Ki Tumenggung terlihat cekatan, **[hlm. 23]** dalam mengurus negara.

Sementara itu Ki Tinggil yang berada di Padukuhan Cimanuk, di sana banyak orang yang berdatangan untuk ikut tinggal di padukuhan. Dengan dibantu oleh lima orang, maka Ki Tinggil bagaikan menjadi Tumenggung saja. Anggotanya terdiri dari Sukubahu dan Jungjang Krawat, diantara merka ; Narantaka, Dayantaka, Surantaka, Wanasara, dan Puspahita. Mereka berlima cekatan dalam mengatur karya, membuat jalan besar dan lurung [jalan/gang] padukuhan. Ditata bagaikan sebuah negara, dibangun gardu jaga, setiap lurung dijaga. Maka orang-orang kecil merasa sukacita, setiap hari ada saja orang yang datang serta membuat rumah. Kemudian pada suatu hari ada seorang wanita cantik yang datang ke padukuhan.

Ia bernama Indang Darma, parasnya cantik dan masih perawan. Ia diiring oleh dua panakawan yang bernama Ki Tana Nyi Tani. Nyi Indang langsung menuju wisma Ki Tinggil, Ki Tinggil menyambut dengan menghaturi untuk duduk beristirahat. Lalu bertanya, "Mohon maaf kepada tamu yang baru datang, apa maksud dan tujuannya hingga Nyai datang ke padukuhan hamba. **[hlm. 24]** Siapakah namamu dan berasal darimana Nyai Ayu ini?" Nyi Indang segera menjawab, "Duh paman bertanya kepada hamba, hamba bernama Indang Darma yang sedang berkelana. Hamba telah mendengar ada perkebunan subur, ternyata benar adanya. Hamba sangat senang melihatnya, jika Kyai mengizinkan, hamba ingin ikut membuat rumah di sini." Ki Tinggil langsung menjawab, "Silahkan Nyai Ayu, pilihlah tempat sesuka hatimu. Di sebelah Barat atau di sebelah Timur atau di pinggir sungai." Kemudian Nyi Indang akan memeriksa tempat yang sekiranya membuat senang hati. Tana Tani mengikuti langkah Nyi Indang

keluar dari wisma Ki Tinggil, sementara itu tuan rumah merasa getun [heran senang] baru kali ini melihat wanita yang begitu ayu mulus. Ki Tinggil berandai-andai jika saja putri ini dijadikan garwa oleh bendara, nanti saja kalau bendara sudah datang pasti akan dilaporkan. Pastilah bendara akan merasa sukacita melihat wanita ayu linuwih.

Syahdan Nyi Indang Darma telah membuat wisma di pekerkebunannya. Lama-lama terdengarlah berita bahwa Nyi Indang mengajarkan ilmu kadigjayaan, **[hlm. 25]** kekebalan, dan kesaktian. Banyak murid-murid yang ikut burguru, sehingga wisma dan kebunya bertambah luas terkenal negara lain.

Kedatangan Pangeran Guruh Palembang

Khabar tentang Nyi Indang Darma terdengar sampai ke Pangeran Guruh Palembang, sehingga ia sangat murka. Pangeran berkata kepada muridnya yang berjumlah dua puluh empat Pangeran, "Hei semua muridku, aku telah mendengar ada seseorang yang menyamaiku [mengajarkan ilmu]. Indang Darma yang ada di Pulau Jawa, sekarang wahai semua murid-muridku. Segerakah dandan, aku akan pergi ke Pulau Jawa untuk menangkap yang menyamai/menandingi aku." Kemudian mereka semua berlayar menunggang kapal. Singkat cerita telah datang di pesisir, kemudian mereka semua mendarat di muara. Pangeran sangat wijaksana, maka dalam waktu sekejap telah tiba di wisma Nyi Indang Darma. Nyi Indang terkejut karena banyak orang yang berdatangan ke rumahnya. Kemudian menghaturkan tutur, **[hlm. 26]** "Hamba merasa senang kedatangan tamu, wong agung sudi datang ke tempat hamba. Silahkan gusti, semua hamba haturi duduk."

Pangeran Guruh merasa heran begitu melihat rupa Indang Darma yang ayu linuwih, namun sangat disayangkan akan tingkahnya, seorang wanita yang berani menjadi lanang jagat. Nyi Indang menghatur, "Hamba mohon maaf lancang, ada apakah gusti ini sehingga mendatangi gubuk hamba di desa ini. Hamba sangat terkejut, maklumlah hamba ini orang desa. Paduka ada keperluan apa? Dan siapakah nama tuan serta berasal dari

mana? Sepertinya hendak ada karya, terlihat lengkap dengan perabot perang. Apakah ada yang diburu gusti?” Pangeran Guruh menjawab, “Kamu ini sayang sekali, seorang wanita ayu linuwih. Namun tidak mendengar warta, yang sedang mengajarkan ilmu di negara Palembang. Akulah tedak [trah] Sultan Arya Dilah, aku adalah Pangeran Guru. Menjadi guru dari banyak para pangeran, inilah murid-muridku yang mengiring perjalananku ini. Aku hendak memeriksamu, bahwa kamu telah mengajarkan ilmu. Janganlah mungkir, kamu telah mengajarkan ilmu yang sama dengan yang aku ajarkan. **[hlm. 27]** Nyi Indang Darma menjawab, “Duh gusti, sayang sekali rupamu yang tampan ini. Namun bahasamu kasar dan sembrono. Tiada tata krama, mendakwa hamba tanpa alasan yang jelas. Gusti, katakanlah kepada hamba maksud yang sejujurnya. Sebab wisma dan perkebunan hamba tidak termasuk dalam wilayah paduka. Paduka hendak berbuat apa, hamba hanya menuruti keinginanmu. Indang Darma tidak merasa silau ataupun takut. Tiada rotan akarpun jadi, sebab tamu minta dijamu dengan bedama [gaman/alat tajam] ujung keris atau kesaktian guru. Silahkan keinginan apa paduka, akan sedikit hamba ladeni. Jika hamba kalahpun tidaklah merasa malu.”

Pangeran Wisanggeni segera menubruk, menyusul Bramakendali dan adiknya Bratakusuma. Indang Darma cepat menghindar kemudian segera menuju tempat yang luas sambil menantang-nantang perang, “Pangeran disinilah tempat yang luas, andika janganlah rusuh. Sayangilah akan rupamu **[hlm. 28]** yang tampan-tampan.” Perang tanding tak terelakan lagi, mereka saling menyerang. Namun banyak para pangeran yang gugur oleh kesaktian Nyi Indang. Peperangan itu berlangsung dalam waktu sebulan, semua pangeran gugur. Semua jasadnya dimakamkan berada di Setana [pemakaman]. Ki Tinggil sangat ketakutan, kemudian memanggil temannya. Semua para pembantu menghadap, lalu Ki Tinggil berkata “Wahai saudaraku, aku ini merasa susah sekali. Pastilah Bendara Wiralodra akan murka. Beliau mengijinkan kepada pendatang untuk membuka dan menggarap lahan pertanian untuk bercocok tanam, tetapi akhirnya untuk lapangan perang. Semua para pangeran dari negara

Palembang gugur, aku menduga mereka ini masih keluarga bendara. Wahai teman-temanku, kalian tunggulah negara. Aku akan melaporkan peristiwa ini agar jangan sampai mendapat murka bendara."

Kemudian Ki Tinggil segera berangkat, siang malam terus berjalan. Maklumlah walaupun ia seorang panakawan tetapi memiliki kesaktian, sehingga dalam waktu yang singkat telah tiba di negara Bagelen. Kemudian langsung menghadap ke pedaleman, mereka semua tersentak kaget atas kedatangan panakawan. **[hlm. 29]** Raden Wiralodra segera menyambut merangkul panakawan, "Duh paman kasihan sekali, aku tinggal paman di padukuhan." Sementara itu Ki Tinggil menangis tersengguk-sengguk meratap iba karena terkenang masa sengsara dahulu. Setelah tersadar Ki Tinggil langsung menghaturkan sembah bakti. Ki Tumenggung berkata, "Duh putraku, kamu berdua sadarlah. Sudah menjadi kelumrahan sebagai laki-laki sengsara untuk berjuang mencapai cita-cita. Aku doakan kepada Hyang Widi, kelak kamu berdua menemukan derajat kemakmuran, Si Tinggil dan keturunanmu kelak menemukan kemakmuran." Ki Tumenggung melansudkan sabda ditujukan kepada panakawan, "Mas panakawanku, duduklah istirahat dahulu. Legakanlah perasaan hatimu, kemudian ceritakanlah padaku. Sebab kamu telah ditinggalkan di padukuhan oleh bendaramu. Apakah kamu beroleh kesenangan dan keselamatan, coba ceritalah kepadaku."

Ki Tinggil menjawab, "Berkah paduka, dalam menunggu negara hamba memperoleh anugrah Hyang Sukma. Hamba bersama kawan-kawan di sana memperoleh keselamatan. Negara berhasil hamba tata, **[hlm. 30]** berkah dari Paduka sehingga putra tuan telah berhasil membangun padukuhan. Namun hamba hendak menghaturkan peristiwa buruk, setelah kedatangan Nyi Indang Darma seorang wanita yang berparas ayu linuwih. Ia ikut membangun wisma dan membuka lahan pertanian, Nyi Indang Darma seorang wanita pinunjul oleh itu banyak orang pada berdatangan. Ia mengajarkan ilmu kadigjayaan dan kesaktian. Namun terdengar oleh Gusti Pangeran Palembang, bahwa Nyi Indang telah mengajarkan ilmu yang sama yang diajarkan oleh Gusti Pangeran.

kemudian Nyi Indang didatangai Gusti Pangeran dengan para murid-muridnya yang membawa peralatan perang lengkap hendak menangkap Nyi Indang Darma. Maka terjadilah peperangan, tetapi hamba tidak menduga ternyata Nyi Indang sakti linuwih. Para pangeran semua telah gugur tak sanggup mengalahkan kedigjayaannya, oleh karena itu hamba segera saja melaporkan kejadian ini kepada paduka. Selanjutnya terserah kepada karsa paduka."

Ki Tumenggung Singalodraka berkata, "Duh Kacung Wiralodra, orang itu eyangmu dari Palembang yang mengajarkan ilmu. **[hlm. 31]** Eyangmu masih keturunan Majapahit, oleh itu tangkaplah Indang Darma namun harap berhati-hati supaya dengan cara yang halus. Bawalah saudara-saudaramu, Wangsanegara, Wangsayuda, Tanjujaya dan Tanujiwa. Indang Darma terlihat lebih sakti, oleh itu eyangmu sampai gugur." Para putra patuh karsa rama, lalu memohon izin kepadanya. Sang Tumenggung mendorong laku dengan berdoa dan pasrah. Para putra menghaturkan sembah bakti, memohon izin restu rama aji. Ki Adipati memanjatkan doa, para putra dipasrahkan kepada Hyang Widi. Ki Tinggil menghatur, "Duh gusti pependen hamba, semoga hamba janganlah sampai putus. Hamba memohon berkah paduka." Ki Adipati menjawab, "Insyaallah Tinggil, aku pintakan kemuliaan."

Tidak diceritakan diperjalanan, singkat cerita mereka telah tiba di wisma Ki Tinggil. Jungjang Krawat [para pembantu] segera menghadap. Surantaka, Puspahita serta Ki Wanasara berada di depan. Semua lengkap berada di hadapan, maka berkata Raden Wiralodra kepada Jungjang Krawat, **[hlm. 32]** "Narantaka, Jayantaka, iringlah Ki Tinggil. Untuk mengundang Nyi Indang." Ki Tinggil menghatur, "Juga Jungjang Krawat, ikutilah karsa Bendara." Telah undur dari dari hadapan kemudian menuju wisma Nyi Indang, lajunya terburu-buru. Diganti dengan tembang Kinanti.

Mulai Pisah dengan Nyi Indang Darma

KINANTI

Telah datang yang diutus di wisma Nyi Indang Darma, Nyi Indang terkejut kemudian segera menghampiri Ki Tinggil, “Dug bagja paman, hamba sudah lama tak bertemu.” Ki Tinggil menjawab, “Raden Ayu, maafkan paman karena tidak memberi kabar terlebih dahulu. Sebenarnya paman melihat ada peperangan, Raden Ayu paman ini merasa takut. Oleh itu paman menghindar terus pulang ke Bagelen yang berada di wilayah Timur, begitu paman pulang kembali ke Padukuhan, ternyata Bendara Wiralodra turut serta bersama dengan saudara-saudaranya. **[hlm. 33]** Oleh itu hamba diutus untuk menghaturi Raden Ayu agar sudi datang ke rumah hamba, hamba bersama junjang krawat akan mengiringmu.” Nyi Indang menjawab dengan tutur lembut merdu, “Baiklah paman, hamba akan dandan dahulu”.

Nyi Indang Darma memakai busana dan wewangian, tak lupa menyisir rambut yang hitam kemilau andan-andanan [berombak]. Kulitnya kuning temu giring, dedeg sedeng nampak sangat ayu endah, sepertinya tiada wanita yang dapat menandingi kecantikannya. Ki Tinggil bersama teman-temannya mengiring langkah Nyi Indang, terlihat seperti putri dari surga. Begitu tiba Nyi Indang langsung menghaturkan sembah bakti dihadapan semua bendara, semua yang melihatnya diam membisau tercengang melhat kecantikan sang tamu yang sangat cantik itu. Raden Wiralodra berkata memecah kesunyian, “Selamat datang Nyai, silahkan dihaturi duduk. Kami juga baru datang dari Bagelen, namun ingin rasanya segera bertemu dengan Nyai.” Nyi Indang menjawab penuh hormat, “Terima kasih Raden, **[hlm. 34]** walaupun paduka baru datang di Padukuhan ini namun Raden adalah gusti hamba. Hamba hanyalah ikut menumpang hidup atas jasa-jasa Raden di sini. Hamba telah dipanggil oleh Paman Kyai Tinggil, oleh itu hamba cepat-cepat menghadap Raden. Karena hamba sangat merasa takut, sebab hamba merasa menumpang hidup di sini. Oleh itu hamba memohon maaf atas segala kesalahan serta semoga Raden menerima hormat bakti dari hamba. Hamba menurut akan segala karsa paduka, sebab hamba adalah orang miskin bermaksud hendak ikut menumpang keselamatan pada paduka.”

Wiralodra menjawab, “Tidak menjadi masalah Nyai, aku telah memerintahkan kepada Paman Kyai Tinggil. Agar mengizinkan bagi siapa saja yang hendak membuat wisma tinggal di padukuhan ini. Namun aku jauh-jauh datang dari Bagelen bersama saudara-saudaraku adalah perlu memeriksa perkara, sebab itu sudah menjadi kewajibanku. Maka ceritakanlah kepada kami perkara sebab kematian Eyang Pangeran Guru yang telah beradu tanding dengan Nyai Indang. Ceritakanlah asal-usulnya kepadaku!” Nyi Indang **[hlm. 35]** menghatur, “Duh Raden hamba cerita ini, tidak berani menambah ataupun mengurangi. Hamba akan menceritakan apa yang telah terjadi dengan sebenarnya, semua ini berawal dari rumah hamba. Hamba terkejut karena kedatangan pangeran bersama murid-muridnya, tiba-tiba Pangeran Guru sangatlah murka kepada hamba. Hamba didakwa karena dirumah hamba itu terdapat banyak orang, merek itu membantu di sawah ataupun kebun. Maklumlah hamba ini seorang wanita, maka hamba mereka daya mengajarkan ilmu pertanian. Serta mengajarkan ilmu kedigjayaan kepada mereka yang telah membantu hamba. Namun Pangeran Guru mendakwa terhadap hamba bahwasanya hamba dianggap lancang karena telah mengajarkan ilmu yang sama yang diajarkan dirinya kepada keduapuluh empat muridnya. Oleh sebab itu hamba hendak ditangkap dan akan dibunuh mati.

Maka hambapun tidak tinggal diam meladeni keinginan Pangeran dengan sekuat tenagag, atas kehendak Hyang Maha Widi hamba diberikan keunggulan, sedngkan semua para pangeran gugur.” Wiralodra berkata manis, “Jika benar ceritamu ini Nyai, **[hlm. 36]** eyang gurulah yang bersalah. Sebab eyang masih menuruti nafsunya sendiri, walaupun ia termasuk orang tuaku tetapi aku tidak akan membelanya. Tetapi Nyai, ini adalah karsaku sendiri. Aku mohon ridho hatimu, sebab aku datang membawa jago. Bermaksud mau dicoba beradu tanding dengamu, taruhannya adalah jiwa raga. Jika Nyai kalah akan dijadikan istri, sebaliknya jika Nyai menang mereka akan menjadi bujangmu. Sebab laki-laki kalah oleh perempuan. Itulah permohonanku dan aku minta Nyai

menerimanya dengan ridho serta janganlah menjadi hati sebab ini hanyalah uji coba saja.”

Nyai Indang terlihat memelas, menghatur penuh hormat, “Duh Bendara Raden, hamba ini sangat takut. Hamba tidak akan perang tanding, sungguh hamba tidak berani.” Wiralodra menjawab dengan lembut, “Nyai janganlah merasa ragu dan takut, sebab aku telah memberimu izin. Aku ingin melihat ini, anggap saja masuk kedalam pasanggiri. Kedua adikku akan mencoba kemampuanmu Nyai.” Nyi Indang menjawab lugas, “Baiklah jika gusti memaksa, namun hamba mohon janganlah sampai dimasukan ke hati **[hlm. 37]** sebab hamba hanyalah mengikuti karsa paduka.” Nyi Indang Darma pamit undur diri, kemudian kedua adiknya keluar dari wisma perlu siaga maju tanding. Tanujiwa, Tanujaya kemudian menantang-nantang, “Akulah Tanujiwa, hei wong ayu ayolah mengadu kesaktian denganku. Jika Nyai kalah pastilah bakal aku kawin menjadi jodohku.” Nyi Indang segera meladeni, merekapun saling serang. Tanujiwa kemudian kena pukulan, ia bergulingan jatuh ke tanah, Ki Tinggil segera membawa keluar lapangan perang.

Tanujiwa segera maju, mereka berdua sudah saling berhadapan. Tanujiwa berkata, “Duh Nyai Indang Gelis, kamu benar-benar sakti mandra guna. Wong ayu menarik hati, janganlah kamu menghindar. Aku ini hanya ingin memegang saja.” Nyi Indang kemudian menepak dada lawannya, Tanujiwa terpelanting jatuh di hadapan Wiralodra. Ia tersenyum melihat tingkah adiknya, mata melotot menahan sakit sedang napasnya menggap-menggap. **[hlm. 38]** Tanujiwa sudah tak sanggup lagi sebab musuh yang dihadapinya sangat sakti, oleh itu ia memasrahkan kepada kakaknya. Wiralodra berkata, “Bagaimana rasanya orang maju perang adikku? Aku kira kamu merasa senang. Orang muda gemar makan, pagi-pagi sudah sedia wedang kopi. Hanya mengandalkan ibu rama yang kaya harta, seorang putra pembesar negara. Nampak gagah dan busananya bagus, namun kalah perang melawan wanita. Mestinya merasa malu sebab banyak orang yang melihatmu.” Tanujiwa menjawab ketus, “Cobalah kakang sendiri yang maju, giliran aku yang menontonmu! Nyai

Indah sangat sakti.” Kemudian menghaturi Raka Wangsayuda supaya maju tanding, Wangsayuda menjawab, “Wahai Rayi, kakang ini tak sanggup maju perang. Nyai Indang sungguh cekatan, gerakannya kilat bagaikan burung sikatan nyambar belalang saja. Kedua adik kita bisa terkalahkan, merasa malu kalah perang. **[hlm. 39]** Janganlah kakang maju perang lagi, tetapi kakang ini merasa bingung sebab nanti sangat malu kepada kanjeng rama. Diperintah untuk menangkap Nyai Indang Geulis, tetapi jagonya telah terkalahkan. Oleh itu kakang pasrah saja kepada rayi.”

Tanujaya Tanujiwa menghatur, “Indang Geulis bukanlah musuh kita, sebaiknya kita tak usah kembali lagi ke Bagelen daripada mendapat malu. Lebih baik berkelana saja keliling setiap negara, atau lebih baik tinggal di gunung.” Raden Wiralodra berkata sambil tersenyum, “Sudah menjadi adat seseorang yang kalah perang, pasti akan merasa malu jika pulang kembali ke negara.” Wangsayuda menyambungi sabda, “Aku tidak berguna membawa dua orang jago, kukuruyuk di sepanjang jalan, aku kira tarungnya pasti menang. Baru saja diadu dengan babon, eh malah kalah kekeyokan.” Tanujaya Tanujiwa segera membentak, “Maju saja sendiri! Jika kesaktian kakang bisa melebihi kami berdua. Gantian kami yang akan menontonmu! **[hlm. 40]** Jika kakang unggul, aku akan kaulan menggendongmu dari sini sampai ke Bagelen. Kami berdua akan bergantian menggendongmu.” Mendengar itu Wangsayuda tertawa terbahak-bahak, kemudian kedua adiknya meneruskan tutur, “Berarti kakang tidak berani, sudah ketakutan terlebih dahulu.” Wiralodra melerai, “Sudahlah rayi lihat saja, aku sendiri yang akan meladeni tanding dengan Nyi Indang Darma.” Kemudian Nyi Indang dipanggilnya, Nyai Indang segera menghadap sambil menghaturkan sembah hormat. Wiralodra berkata, “Duh Nyimas Indang Darma, sebab aku memanggilmu namun janganlah hatimu merasa gundah. Sudah menjadi kelumrahan dalam peperangan, ada yang kalah ataupun menang. Cobalah Nyai menuruti keinginanku, sebab hanya tinggal denganku saja. Ibarat makanan aku ingin mencicipi, seberapa manis lezatnya.” Nyi Indang Darma menghatur

santun, **[hlm. 41]** “Duh Raden Bendara, bagaimana tingkahku ini?” Wiralodra meyakinkan, “Tidak menjadi masalah nyai, sebab ini sudah menjadi bagjamu. Haruslah nyai mengikuti karsaku.” Nyi Indang segera keluar dengan menyembah bakti terlebih, mundur menuju lapang perang dengan roman muka yang memelas.

DURMA

Kemudian keduanya keluar dari pedaleman siaga untuk perang tanding, Raden Wiralodra dan Nyi Indang Darma saling berhadap-hadapan untuk mengadu kesaktian. Keadaan masih seimbang, saling mendorong dan menarik. Wiralodra berkata, “Nyai benar-benar prajurit sejati.” Kemudian Nyi Indang ditangkapnya, namun menghilang dari pegangan. Segera dikejar, Nyi Indang melompat menghindar, Raden terus mengikutinya. Nyi Indang menghilang menjadi air bening dalam taman. Wiralodra segera melepaskan Cakra diarahkan ke taman itu, taman menghilang mendadak muncul ular besar yang memburu Wiralodra.

Wiralodra merubah wujud menjadi seokor burung Garuda Agung **[hlm. 42]** yang balik menyerang, ular itupun menghilang. Nyi Indang merasuk ke dalam buah jambu, Wiralodra merubah dirinya menjadi burung kutilang yang hendak memakan buah jambu tersebut. Buah jambu itupun menghilang, Nyi Indang sambat-sambat, “Duh Raden aku sangat susah, ternyata andika sangat sakti linuwih. Walaupun aku bersembunyi tetap saja ketahuan. Kemanakah aku akan pergi?” Nyi Indang nampak kebingunan, sebab Wiralodra selalu berhasil menguntitnya. Kemudian mereka beradu tanding di pinggir sebuah gunung, sementara itu Wiralodra berkata, “Nayi janganlah terus membandel, ikutlah bersamaku. Sangat sayang dengan rupa ayumu ini, lebih baik kita hidup bersama. Nyai supaya menjadi sekareng puri [bunga pedaleman].” Nyi Indang Darma menjawab, “Untuk sekarang ini hamba tak sanggup menikah, sebab bermula hamba dari karsa Hyang Maha Mulia. Sebab perjalanan hamba masih jauh. Tetapi hamba memohon, agar nama hamba jangan hilang. Sebab hamba juga ikut babad bersama Raden pada hutan Kali

Cimanuk ini, jika kelak padukuhan di sebelah Barat sungai itu telah menjadi sebuah negara hamba berharap supaya diberinama DARMAYU." Setelah mengucapkan pesan seperti itu kemudian Nyi Indang Darma menyelam ke dalam air TUK KALI CIMANUK. **[hlm. 43]**
Melihat peristiwa itu Wiralodra sangat menyesal, iapun menjadi sangat kehilangan. Dalam kasmarannya itu kemudian pergi ke arah Barat menuju Raka Wirasetra Pegaden. Begitu tiba di sana Wirasetra memeluknya, "Wahai Rayi Wiralodra, sudah lama kita baru ketemu lagi. Habis darimanakah rayi ini? Dan bagaimana karyamu dalam membangun negara di hutan Cimanuk? Apakah sudah berhasil menjadi negara?" Kemudian Wiralodra menceritakan segala kejadian yang dialaminya, Wirasetra mengucapkan syukur atas keberhasilan adiknya lalu berkata, "Semoga mulus mulia negara sampai kepada anak cucumu." Wiralodra menginap selama tiga hari disana, untuk melepas kangen dan mengobati rasa kasmaran tadi.
Kemudian berpamitan hendak undur diri, Wirasetra mengijinkan. Wiralodra kemudian pulang kembali menuju Padukuhan Cimanuk. Begitu tiba di perbatasan Wiralodra dikejutkan dengan suara meriam, serta ramai suara sorak-sorainya para prajurit bercampur dengan dentuman bedil. Raden segera menghampiri barisan prajurit itu, ternyata mereka adalah **[hlm. 44]** prajurit Pangeran Arya Kuningan yang hendak memeriksa hutan sebelah Barat Kali Cimanuk. Mereka telah mendengar berita bahwa di tempat itu telah ada orang dari Timur yang sedang membangun negara. Wiralodra menghampiri barisan prajurit kemudian menemui Ki Dipasara, lalu bertanya, "Permisi paman, ini barisan apa? Sepertinya telah siaga mau perang." Ki Dipasara menjawab, "Ketahuilah kami adalah wadyabala Kuningan yang mengiring gusti, hendak memeriksa orang yang sedang membangun negara. Siapakah orang yang berani membabad hutan dibawah wilayah negara Grage ini?" Wiralodra berguman dalam hati, "Kebetulan sekali, bagaimana jika sudah masuk ke dalam bakal negara. Siapa yang layak untuk menghadapi perang tanding, pastilah keadaan akan rusak." Kemudian Wiralodra menghatur,

“Kebetulan, hamba adalah Wiralodra yang berani membangun negara. Kelak hamba akan menghadap kepada Kanjeng Sultan, jika negara sudah berdiri. Sebab sekarang hanya masih bakal negara.” Dipasara berkata, “Ini kebetulan sekali, **[hlm. 45]** syukur jika kamu orang yang aku cari. Mari akan aku hadapkan kepada Gusti Arya Kuningan.” Kemudian Wiralodra dihadapkan kepada Arya Kuningan yang menyambutnya, “Bagja wahai Dipasara, kamu mengahadapku. Dan kamu membawa teman siapa serta apa keperluannya?”

Ki Dipasar menghatur, “Sebab hamba menghadap paduka, hendak menghadapkan orang yang membangun negara. Inilah orangnya berada di belakang hamba, ia bernama Wiralodra. Selanjutnya silahkan karsa gusti.” Lalu berkata, “Akulah Arya Kuningan, aku telah menghadap Sinuhun Aulia di negara Grage dan dititahkan untuk maju perang. Aku ini baru saja habis perang tanding melawan prajurit Galuh yang bernama Dalem Kiban dari Palimanan. Dari berkah Aulia, aku beroleh keunggulan. Perang di daratan dan di lautan bersama Dalem Kiban yang akhirnya menemui ajal. Aku telah menghatur kepada Kanjeng Sultan, wahai Wiralodra! Kamu telah izin kepada siapa sehingga berani lancang membangun negara.” **[hlm. 46]** Wiralodra menjawab, “Hamba menghaturkan kesalahan kepada tuan, sebab hamba belum melapor kepada Gusti Sultan. Benar hamba bersalah, namun hamba mohon keadilan. Terserah karsa tuan, hamba akan menurut saja.” Kemudian Arya Kuningan berkata lebih kasar, “Jika begitu, kamu tidak memandang Gusti Sultan. Akulah prajuritnya yang bijaksana dari negara Kuningan, akulah yang bernama Arya Kuningan.”

Mendengar ucapan seperti itu maklumlah Wiralodra karena ia masih keturunan Majapahit sehingga darahnya mendidih. Lalu berkata menantang, “Arya Kuningan ini orang macam apa? Aku sudah pasrah mengakui kesalahan malah mengandalkan sebagai prajurit unggul, dasar kamu wong sunda tidak punya adat tata krama. Aku juga seorang prajurit, takan merasa silau terhadap dirimu!” Arya Kuningan balan membentak, “Aku tak sudi lagi melihat rupamu!” Ki Dipasara segera menangkap,

namun Wiralodra mampu menghindar sambil menyepak lawan. Akibatnya Ki Dipasara bergulingan hingga tertelengkup di tanah, Arya Kuningan menyerang keduanya saling dorong-mendorong **[hlm. 47]** perang mengadu kedigjayaan. Arya Kumuning lupa bahwa dirinya tidak mendapatkan restu dari Gusti Sinuhun, ia menuruti kehendak sendiri. Sinuhun tidak mengizinkan perang ataupun mengusir terhadap orang yang membangun negara, Sinuhun hanya mengucapkan syukur sebab bisa menambah jajahan. Arya Kumuning telah lancang mendahului karsa, akhirnya ia terdorong hingga jatuh disepak jempalikan. Iapun sampai merangkak menuju kudanya, lalu segera menunggang kuda. Arya Kumuning berkata, “Hei Si Windu, kamu adalah seekor kuda pusaka. Jika menyepak musuhpun mati. Orang-orang Galuh telah banyak berguguran.” Wiralodra bergerak cepat, lalu tali kendali kuda dipegangnya kuat-kuat. Si Windu tak bisa bergerak, Si Windu bergetar hebat hingga keringatnya mengalir deras. Sementara itu Wiralodra melihat polah si kuda merasa sangat kasihan, Si Windu meringkik keras. **[hlm. 48]** Seolah kuda itu berkata, “Lepaskanlah aku ini Raden, aku tak kuat perang melawanmu.” Si Windu sedeku pertanda sujud dihadapan Wiralodra, ia merasa sangat kasihan kemudian tali kendali kuda itu dilepaskan. Kuda melangkah mundur, sementara itu Arya Kuningan merasa sangat heran atas tingkah kudanya. Padahal kuda ini sering ikut berperang mampu menggempur orang senegara. Namun kali ini hanya melawan seorang saja kuda itu mundur tak berani menyerang lawan. Tali kendali segera ditarik erat, namun Si Windu terlihat melawan majikan. Iapun melesat lari tak dapat dikendalikan lagi. Hingga tibalah sampai di perbatasan negara, kemudian tuannya itu dilemparkan dari punggungnya.

Arya Kumuning terjatuh terguling di tanah hingga pingsan tak sadarkan diri. Kemudian Si Windu terus berlari hingga tak terlihat lagi ditelan rerimbunan hutan belantara. Si Windu merkayangan/musnah di dalam hutan, maklumlah Si Windu itu masih keturunan dari Arbapuspa kuda jaman kuna. **[hlm. 49]** Wiralodra kemudian menghampiri Ki Patih Dipasara, Ki Patih segera menghaturkan sembah bakti sambil

menyerahkan jiwa raganya. Wiralodra berkata, “Sudahlah rayi, segeralah mengejar gustimu! Yang sudah sampai ke negara” Ki Patih merasa sukacita, karena Wiralodra memaafkannya. Ternyata ia seorang yang penyabar serta prajurit sejati. Wadyabala Kuningan telah bubar, kemudian Wiralodra pergi menuju negara Grage hendak menghadap kepada Gusti Sinuhun, sesampainya dihadapan Aulia langsung menghaturkan sembah bakti. Kanjeng Sinuhun menyambut, “Wiralodra, kamu bagja sekali. Kebetulan sedang berkumpulnya para wali, semoga kamu beroleh berkah.” Wiralodra menghatur, “Hamba mohon duka, beribu-ribu bendu. Hidup mati hamba pasrah kepada tuan. **[hlm. 50]** Semua hamba pasrahkan kepada karsa paduka serta takdir Hyang Widi. Sebab hamba telah lancang membangun negara tanpa mohon izin kepada paduka.” Kanjeng Sultan bersabda, “Lebih bagus Wira, sebab bertambahnya jajahan. Semoga kelak menjadi negara untuk anak cucumu. Kamu ini adalah keturunan Raja Brawijaya Majapahit.

DANGDANG GULA

Wiralodra menghatur, “Hamba memohon berkah kepada para aulia, hamba hendak pulang” Semua para wali memberikan izin, maka Wiralodra segera undur diri dari hadapan para wali, ia berjalan dengan buru-buru. Begitu sampai di Cimanuk bertemulah dengan saudara-saudara yang telah ditinggalkannya, semua saudaranya memeluk satu-persatu. Salah satu adiknya bertanya, “Duh kakang kami **[hlm. 51]** sangat khawatir, kami semua telah mendengar khabar bahwa Indang Darma sakti linuwih. Bagaimana pertarunganmu dengan Nyi Indang, apakah dia tertangkap?” Wiralodra menjawab, “Duh rayi, ternyata Indang Darma telah menghilang di kali. Ia menolak untuk menikah denganku. Menghilang di Tuk Kali Cimanuk, tetapi ia berpesan nyuara tanpa rupa. Jika kelak Padukuhan Cimanuk menjadi negara supaya diberinama Darma Ayu. Aku akan mengabulkan permintaan itu, sebab Nyi Indang Darma itu seorang wanita yang linuwih. Ia tertib dalam berperang juga tutur bahasanya yang santun. Ia benar-benar seorang putri yang wijaksana.

Dan pastilah atas karsa Hyang Widi, walaupun yang memulai babad membuat negara aku sendiri namun Indang Darma juga ikut bersama-sama meramaikan negara. Atas dasar watak wanita [Nyi Indang Darma] tadi Kelak anak cucuku, jika bepergian tidak ketinggalan akan wasiat keris atau pedang. **[hlm. 52]** Tetapi aku ingin membangun katumenggungan sebagai tempat untuk mengatur karya negara, dan membuat taub agung untuk mengumpulkan semua orang guna meresmikan menamai negara."

Semua saudara siaga mengemban karsa, adiknya segera undur diri untuk menyiapkan upacara agung. Telah berkumpul dihadapan Wiralodra ; Ki Tinggil, Narantaka, Jayantaka, Surantaka, serta Mantri Wanasara. Mereka telah bermusyawarah untuk membangun negara, mereka sangat cekatan dalam medirikan tarub agung, para kawula semangat bergotong-royong. Dalam waktu seminggu laki-laki dan perempuan penduduk padukuhan dikumpulkan, dijamu dengan masakan ; Kidang Sangsam, Banteng, Sapi. Itu semua hasil perburuan para kawula. Sementara itu dialunkan suara gamelan ; angklung, calung, suling dan juga tembang-tembang. Mereka semua bersuka cita, menari saling bergantian. Sementara itu Ki Tinggil menari melenggak-lenggok **[hlm. 53]** terlihat perutnya blending [buncit]. Teman-temannya bertepuk tangan memberi semangat, sementara itu Ki Tinggil beraksi menari dengan sangat lucu sambil mulut monyong-monyong. Para hadirin tertawa tertawa terpingkal-pingkal, sebagian lagi ada yang tertawa hingga jatuh bangun. Hadirin sorak-sorai suasana tambah ramai bergemuruh.

Penduduk ramai berkumpul, anak-anak kecilpun tiada ketinggalan, sarana hajat syukuranpun dikeluarkan. Kemudian Raden Wiralodra berkata, "Hei saudara-saudaraku semua yang hadir disini, hendaklah semua menyaksikan bahwa dalam membangun negara ini turut diberkahi para aulia dan atas kehendak Hyang Manon. Negara telah telah terwujud, maka saksikanlah oleh saudara-saudaraku sekalian. Negara ini aku berinama DERMAYU!" Semua orang turut menyaksikan peresmian nama negara, mereka sama-sama bersuka-cita. Para sesepuh mengamini, serta membacakan doa keselamatan. Hadirin terdengar mengucapkan amin

hingga bergemuruh, setelah selesai berdoa kemudian Raden Wiralodra berkata, “Saudara-saudaraku semua **[hlm. 54]** yang berada di sini, aku persilahkan untuk makan bersama-sama.” Dimulai dengan mengucapkan Bismillah, merekapun ramai menikmati acara makan bersama. Setelah selesai makan kemudian Ki Tinggil menyambung sabda, “Wahai saudara-saudaraku semua, aku minta supaya setiap bulan mengadakan acara seperti ini dengan cara urunan [patungan]. Aku akan menumpang membesarkan perut.” Setelah berkata seperti itu Ki Tinggil terus menari megal-megol. Maka para hadirinpun tertawa lebar sambil bertepuk tangan menyemangati. Kemudian para hadirin ramai berebut brekat, selanjutnya sebagian membubarkan diri. Sementara itu sanak saudara makan bersama, Ki Tinggil yang menjadi pelayan. Gamelan pengiring terus mengalun, calempung, suling, rebab mengiringi suara tembang. Panjak senggak melengking-lengking, meraka yang makanpun merasa sukacita. Suara calempung suling mengalun diiring suara tembang.

Syahdan pada suatu hari adik-adik Wiralodra berpamitan hendak pulang kembali ke Bagelen, karena merasa sudah lama meninggalkan rama-ibu yang sangat menunggu-nunggu khabar berita. Jika diizinkan maka mereka hendak undur diri. Wiralodra kemudian merangkul adik-adiknya lalu berkata, **[hlm. 55]** “Apa yang sudah aku lakukan tentunya terlihat oleh adik, tetapi kelak mohonlah diceritakan kepada Kanjeng Rama-Ibu apa yang adik-adik lihat di sini. Tentang segala suasana dalam meresmikan membangun negara, besar kecilnya agar jangan sampai lupa adik ceritakan. Sebab kakang belum bisa pulang sekarang, masih sibuk mengurus negara di sini.” Dipagi harinya saudaranya itu undur diri pulang ke Bagelen, Wiralodra mengantarkannya sampai perbatasan negara. Merekapun kemudian saling berjabatan tangan sebagai tanda perpisahan, Raka ipe Wangsanegara berkata, “Semoga Rayi Wiralodra mulus mendapatkan keselamatan dari Hyang Widi, serta mendapatkan berkah dari Kanjeng Rama.”

Diceritakan Kyai Dalem telah lama memerintah negara Darmayu, serta telah menurunkan empat orang putra ; anak pertama Raden Sutamerta,

Raden Wirapati, Nyi Ayu Inten dan putra bungsu bernama Raden Drajata. Kyai Dalem Wiralodra telah mangkat, mangka kedudukannya digantikan oleh **[hlm. 56]** Raden Wirapati menjadi Wiralodra II. Raden Wirapayi mempunyai empat orang garwa, dan menurunkan putra tiga belas orang ;

1. Raden Ka[h]i
2. Raden Timur
3. Raden Sawergi
4. Raden Wira[n]taka
5. Raden Wiramaja
6. Nyi Ayu Astrasuta
7. Nyi Ayu Raksadiwangsa
8. Nyi Ayu Nayawangsa
9. Raden Wirasaksana
10. Raden Adiwangsa
11. Raden Nayastra
12. Raden Puspataruna
13. Raden Patranaya

Sudah genap sebanyak tiga belas putra dan putri, semuanya telah menduduki pangkat dan hidup makmur. Kemudian Ki Dalem wafat, maka kedudukannya digantikan oleh putra pertama yaitu Raden Ka[h]i dengan pangkat Dalem. Kemudian Ki Dalem menurunkan empat orang putra ;

1. Raden Benggala
2. Raden Benggali
3. Nyi Ayu Singawijaya
4. Nyi Ayu Raksawinata

Kemudian kedua putranya itu **[hlm. 57]** telah berumah tangga, selanjutnya Ki Dalem Wiralodra III wafat. Namun kedua putranya itu rebut kedudukan, Raden Benggali sangat menginginkan jumeneng menjadi Dalem. Setelah menduduki jabatan ia menggunakan gelar Singalodraka,

nampak gagah wijaksana punjul. Sedangkan Raden Benggala atau Wiralodra IV hanya menurutinya saja, namun berdasarkan musyawarah para Ponggawa dan Pembesar Negara yang menduduki jabatan Dalem itu adalah Raden Benggala. Tetapi jika kakaknya naik tahta maka Raden Benggali akan mengamuk sampai mati, maka para ponggawa dan pembesar negara menjadi kesusahan sehingga selama lima bulan tidak ada yang menduduki jabatan Dalem.

Kemudian datang utusan dari Betawi [Batavia] yang bernama Tuan Deler seorang Gubernur Laut dengan membawa serdadu setambur [jumlah pasukan] untuk menyampaikan Keputusan Gubernur Jenderal Batavia. Berdasarkan Surat Keputusan itu maka Raden Benggala diangkat jumeneng Dalem namun waktunya hanya selama 3 tahun menggantikan kedudukan sang rama. **[hlm. 58]**

XXXXXXXXXXXXX

XXXXXXXXXXXXXXXxx

XXXXXXXXXXXXXXX

SINOM - 70

Xxxxxxxxxxxxxxxx

Xxxxxxxxxxxxxxxx

Perang Ki Bangus Rangin dengan Patih

PANGKUR

Ki Patih Astrasuta berkata, “Hei sanak-saudaraku semua yang tinggal di sini, terlihat ada bendera dan umbul-umbul serta mengumpulkan orang banyak. Aku ini mendapatkan titah dari Dalem Darmayu untuk memeriksa kebenaran atas kabar yang kami terima. Apa yang hendak saudara lakukan? Karena terlihat senjata tumbak, pangrampogan [bandring dalam ukuran besan], apa yang hendak anda lakukan?” Kyai Rangin lalu menjawab, “Benar, hamba hendak merusak Dalem Darmayu”. Ki Patih kemudian mengingatkan, “Jika masih dapat dinasehati, janganlah suka menuruti hawa nafsu untuk menyerang atau memusuhi Negara Darmayu. Jika masih bisa dicegah sebab walaupun negaranya terlihat kecil, pastilah

jika memberontak itu akan terkena hukuman yang berat kelak berakhir dengan kesengsaraan. **[hlm. 80]** Sanak keluargamu akhirnya jadi rusak berantakan, begitulah jika seseorang memusuhi negara.”

Ki Bagus Rangin mejawabnya dengan ketus, “Aku tak akan perintahkan untuk mundur, aku tidak takut melihat wong Negara seperti dirimu”. Mendengar jawaban kasar itu telinga Ki Patih bagaikan dirobek-robek, lalau membalas sabda, “Hei Rangin, kata-katamu sungguh terlalu. Dasar mulut brandal babi, aku tak takut kepadamu. Aku merasa malu jika tidak bisa menangkapmu, aku bertekad sampai hancur lebur bercampur tanah”. Kemudian Ki Patih segera keluar dari tarub agung. Para mantri berjaga-jaga, sedangkan Ki Rangin bertanding melawan Ki Patih. Mereka saling menghantam dan berkelit, kemudian saling mendorong. Rupaya Ki Rangin mulai terdesak mundur, lalu teman-temannya segera membantu tanpa memperdulikan tata tertib. Maklumlah perang melawan berandal mereka maju dengan rusuh sembrono, disaat kacau seperti itu kemudian Ki Serit mengeluarkan perintah agar mengepung Ki Patih bersama prajuritnya agar tidak bisa keluar jauh dari sekitar tarub agung, nanti setelah malam mulai gelap mulai diserang habis-habisan. Ki Patih bersama prajuritnya mengamuk, maka barisan dari Bantarjati **[hlm. 81]** dan Biawak banyak yang berguguran. Demikian juga orang-orang dari Kulinyar bubar tak tentu arah. Siapa yang mendekat pasti mati, pertempuranpun berlangsung sampai jam enam sore.

Kemudian Ki Serit memerintahkan agar jangan menyerang lagi, agar menggunakan taktik perang undur-unduran supaya menunggu hingga jam sepuluh malam pastilah suasana menjadi gelap gulita. Maka disaat itu Ki Patih dan pasukannya akan dikeroyok diserang habis-habisan. Setelah jam sepuluh malam maka orang-orang Kulinyar, dan Bantarjati bersatu menyerang secara serempak. Ki Patih menjadi sasaran utama dikeroyok dijatuhi tumbak dan keris, kekuatan Ki Patih tak seimbang lagi bahkan ia tidak mengetahui lagi arah Utara Selatan karena malam yang gelap. Para mantra meloloskan diri, namun musuh sepertinya tidak memperdulikannya mereka hanya mengincar kematian Ki Patih

Hastrasuta. Disaat genting itu kemudian Ki Serat bertandang dengan menggenggam tumbak pusaka Si Medang. Tombak telah dihujamkan, Ki Patih menahan, banyak para wadyabala yang ikut mengeroyoknya. **[hlm. 82]**

Sementara itu Ki Patih merasa terpojok karena diserang dari berbagai penjuru, mau melarikan diripun ia tak tahu arah karena malam yang gelap. Kemudian Ia berkata dalam hati, “Ini sudah menjadi kepastian janjiku, sudah menjadi lumrah orang yang mengabdi kepada ratu dan membela Negara. Sepertinya aku tidak dapat bertahan lagi”. Sementara itu Ki Serit menyelinap membelakangi Ki Patih, secepat kilat ia menghujamkan tumbak dengan tepat mengenai tubuh Ki Patih yang langsung ambruk gugur, kemudian dikeroyok oleh orang banyak. Ki Patih Hastrasuta akhirnya gugur dengan jasad lebur yang tak karuan lagi. Para berandal pun sorak bergemuruh bagaikan langit mau runtuh.

Keseokan harinya mereka pun berkumpul di tarub agung guna merayakan kemenangan, gamelan tayub segera dipagelarkan. Para berandal pesta pora bersuka cita, malahan banyak orang yang berdatangan ingin bergabung. Syahdan mantri yang melarikan diri telah sampai dihadapan ki Dalem yang berada di perkemahan Jatitujuh. Ia segera melaporkan kejadian tragis itu dengan menangis sedih dihadapan Ki Dalem, bahwa Raka Patih telah gugur dikeroyok oleh para berandal. Mendengar laporan itu Ki Dalem sangat terkejut, kemudian segera berkata, “Hei semua mantra-mantriku, kalau begitu segera kita semua pulang kembali ke nagara.” **[hlm. 83]**

Ki Dalem mencucurkan keringat kemudian semua rombongan bubar, namun sesampainya di desa Bango Dua dikepung oleh masyarakat karena disangka rombongan para berandal. Kemudian terjadilah perang tanding ditengah jalan itu, pada saat itu ada kawula Pemayung yang tertembak bedil hingga gugur. Oleh karena itu di sana ada nama keramat Rengas Payung, setelah masyarakat jelas mengetahui keberadaan rombongan itu mereka kemudian melanjutkan perjalanan. Begitu tiba di Darmayu, para garwa dan saudara segera menjemputnya di pintu

gerbang. Setelah sampai di Pedeleman maka berkatalah Ki Dalem kepada sang garwa, “Duh garwaku, celaka Kakang Patih telah gugur.” Begitu garwa dan saudara-saudaranya mendengar berita itu, semuanya pada menangis sedih. Mereka tiada menduga sebelumnya umur Ki Patih yang pendek itu, maka di Dalem Kepatihan geger gumuruh penuh tangis dukacita. Terdengar suara tangisan dari garwa, putra dan putrinya dan kerabat. Mereka mengingat nasib buruk yang menimpa Ki patih yang gugur dikeroyok dalam medan perang. **[hlm. 84]**

Syahdan para berandal di Bantarjati, mereka berpesta pora siang malam selalu diiringi gamelan tayuban. Setiap hari menyembelih kambing, kerbau, dan sapi hasil dari menjarah di setiap desa. Siang malam mereka selalu makan-makan, bertingkah polahnya sekehendak hati. Maklaumlah mereka semua itu berandal desa, kemudian Ki Rangin berkata kepada rama paman, “Duh paman dan saudara-saudaraku, sebaiknya besok kita bergerak menuju Darmayu janganlah sampai terlambat.” Maka mereka semua sepakat untuk mengiring Ki Bagus Rangin. Keesokan harinya mereka berjumlah sekitar tigang nambang bubar dengan membawa peralatan perang masing-masing ; bedil, tumbak, gobang, keris, pedang, golok, arit dan pentungan. Busananya pun beraneka ragam, ada yang memakai poleng gunung, poleng jawa, ada juga yang memakai celana, serta kain. Ada yang hanya memakai cangcut, ada yang memakai selendang. Contong slendang damar murub, ada yang memikul kandek berisi beras sebelanhnya lagi nyangking bedil. Di sepanjang jalan sambil sorak-sorai menari-nari sekehendak hati. **[hlm. 85]** Maklumlah tingkah polahnya para bangsat, disepanjang jalan pada setiap desa yang dilauinya mereka merampok ayam, kambing, sapi dan harta benda di setiap desa yang dilaluinya guna untuk perbekalan.

Para Cina Lohbener Berperang Melawan Berandal

Syahdan rombongan pemberontak itu tiba di desa Lohbener, para Cina telah siaga, untuk menjaga keamanan. Mereka telah mengungsikan anak istrinya terlebih dahulu ke Darmayu. Tercatat nama orang-orang Cina ; Babah Kwi Beng, Eng San, Eng Lie, Eng Jin, serta Ti Yang Lie ialah orang-

orang yang tangguh dalam pertempuran. Mereka adalah Cina Babah Kali Baru yang berjumlah 20 orang bersiap siaga berani mati, kemudian para berandal datang hendak merampas harta benda serta para nonya cina itu. Begitu berhadapan mereka langsung bergumul hebat, barisan berandal pun porak poranda serta banyak yang mati diamuk oleh para Cina. sehingga barisan berandal berlarian, **[hlm. 86]**

Kemudian Ki Bagus Urang, Ki Bagus Surapersanda segera menemui Babah Kwi Beng sebagai pemimpin para Cina. Babah Kwi Beng terkejut melihat sahabatnya itu, kemudian berkata "Lho Kang Urang menjadi Berandal, apakah tidak ingat bahwa kita selama ini berteman". Lalu Ki Bagus Surapersanda menjawab,

"Hei sahabatku oleh karena itu aku menemuimu, aku minta ikhlas ridhomu saja. Sebenarnya kami tidak bermaksud merusuhi para Cina sahabatku sendiri, kejadian ini benar-benar salah alamat. Oleh karena itu jagalah harta bendamu dengan baik, kunci rapat-rapatlah rumah-rumah sahabatku dengan diberikan tanda, kami tidak akan mengganggumu." Babah Kwi Beng menyambung sabda, "Duh Kang Urang, aku ini kecewa. Jika tidak melihatmu, kami bersama teman-teman bertekad perang sampai mati. Tetapi kita semua ingat sahabat Kang Urang yang baik." Setelah mufakat kemudian mereka saling berjabatan tangan dan memberikan salam penghormatan. Maka para Cina itupun bubar menuju ke Darmayu, kemudian para pemberontak itu melanjutkan perjalanan ke Pamayahan dan membuat perkemahan di sana. Selanjutnya setelah menduduki Pamayahan Ki Bagus Rangin merapalkan Aji Sihir Pangabaran, maka berdatanganlah 30 orang disetiap harinya. Mereka mau bergabung bersama para pemberontak **[hlm. 87]** hendak merusak negara Darmayu.

Malah semakin banyak orang-orang yang berdatangan kira-kira berjumlah tujuh nambang. Suara mereka bergemuruh, siang malam bersukacita tetayuban. Maklumlah tingkah para berandal, diantara mereka ada yang menjarah dan merampok harta benda.

Syahdan Dalem Darmayu telah mendengar berita banyak kedatangan para berandal di Mayahan, mereka menjarah harta benda penduduk setiap hari. Maka semakin rusaklah penduduk tiap desa, kemudian Ki Dalem mengirimkan surat kepada Gubernur Jenderal Betawi [Batavia] guna memohon bantuan untuk menghentikan kejahatan para berandal yang semakin banyak berdatangan di negara Darmayu.

Maka Dalem Darmayu telah mendengar bahwa para berandal menduduki di Pamayahan, sehingga masyarakat disekitar dibuat kesusahan karena sering terjadi perampokan dan penjarahan terhadap harta benda ataupun ternak bahkan istri mereka. Oleh karena itu Ki Dalem Wiralodra segera mengutus telik sandi untuk membawa surat kepada Gubernur Jenderal di Batavia. Kemudian Gubernur mengirimkan serdadu dengan dipimpin oleh Tuan Deler Gubernur Laut. Ia ditugaskan untuk menyelesaikan masalah, mendamaikan para berandal. Dengan berpura-pura akan diangkat menjadi Bupati Negara Darmayu, sebab negara adalah milik Jenderal Batavia sedangkan Ki Dalem Darmayu tidak memiliki kekuasaan. **[hlm. 88]** Siasat ini dilakukan dengan maksud supaya para berandal bubar.

Singkat cerita serdadu dan tuan telah datang di Darmayu, mereka telah berembug mengatur siasat. Ki Dalem menyerahkan perkara ini kepada Tuan Deler seorang Gubernur Laut. Setelah sepakat kemudian segera berangkat dengan diiring oleh 300 serdadu. Dimaksudkan supaya para berandal tadi melihat akan kekuatan serdadu Belanda yang bersenjata lengkap ; bedil, pedang juga meriam. Para serdadu itu hasil pilihan yang berpawakan rata tinggi besar dan berewokan. Mereka juga menggotong perkakas perang yang lainnya, perbekalan dan uang. Ada seratus orang yang menggotongnya, serta meriam ditarik oleh kerbau. Ini dimaksudkan agar terlihat oleh para pemberontak sehingga hati dan semangat mereka menjadi miris. Begitu sampai di Pamayahan, para pemberontak itu

terkejut. Kemudian ada yang memberikan laporan kepada Ki Bagus Rangin, bahwa ada serdadu Belanda yang datang ke Pamayahan dengan membawa peralatan perang lengkap. Lalu Ki Bagus Rangin, Ki Bagus kandar menjemput barisan serdadu itu. Maka bertemulah dengan Tuan Deler yang bisa berbahasa jawa. Tuan Deler memberikan salam hormat kepada Ki Bagus Rangin, Ki Bagus Kandar, dan Kyai Serit. Tuan Deler berkata manis, **[hlm. 89]** “Hei Bagus Rangin janganlah anda merasa takut, sebab sebenarnya kami diutus oleh Tuan Gubernur Jenderal yang berkuasa di Negara Batavia. Dikarenakan Dalem Darmayu telah memasrahkan negaranya kepada Tuan Gubernur Jenderal. Maka aku diutus untuk mengadakan perdamaian.

Berandal Dibohongi Oleh Belanda

Maka kedudukan Dalem Darmayu disowak [dipecah]. Jika tuan mau menerima tawaran dari kami, maka tuan akan diangkat menjadi Demang. Demikian juga dengan kawan-kawan akan diangkat menjadi para mantra. Adapun kekuasaannya sama dengan pangkat kedudukan Dalem.” Ki Bagus Rangin mengucapkan terima kasih kepada Tuan Deler, mereka merasa lega atas keputusan Batavia. Kemudian semua busana perangkat Kademangan diganti dengan memakai ; celana, baju, topi laken dan lencana kehormatan. Tuan Deler siaga, maka gamelan pun mulai ditabuh meriah. Suara sorak bergemuruh, berpesta pora atas pelantikan Ki Demang Bagus Rangin dan para mantrinya. Mereka berpesta pora selama seminggu, siang malam merayakan pengangkatan Demang tadi. **[hlm. 90]**

Ki Bagus Rangin merasa sangat bersuka cita, karena selalu diiring-iring oleh para mantrinya dan juga memakai pakaian kebesaran dari Batavia. Dilain pihak banyak orang yang melihat serdadu Belanda, mereka merasa ngeri dengan perkakas persenjataan perang yang lengkap seperti ; bedil, pedang, meriam. Kolonel, Ajudan, Seran dan para serdadu itu sengaja memperlihatkan latihan perang dengan memainkan ketangkasan pedang. Sehingga sebagian para berandal itu merasa ngeri dan banyak yang

pulang kembali ke asal desanya masing-masing. Jika malam hari mereka minggat serta banyak orang yang kekurangan makan sebab para berandal itu selalu dijaga oleh para serdadu Belanda sehingga mereka tidak bisa merampok ataupun menjarah harta penduduk lagi. Lama-lama kelompok Ki Bagus Rangin itu hanya tersisa kurang lebih 700 orang, kemudian Tuan Deler segera berkirim surat kepada Dalem Darmayu. Memberitahukan agar mengepung menangkap para berandal, setelah membaca surat yang berisi siasat perang dari Tuan Deler itu kemudian Dalem Darmayu mengirimkan surat pemberitahuan kepada Ponggawa Sultan yaitu Raka Kartawijaya di Negara Grage. Surat itu mengabarkan bahwa Ki Patih Hastrasuta telah gugur telah dikeroyok oleh para berandal, dan sekarang para berandal itu sudah dijaga ketat oleh Tuan Deler bala bantuan dari Batavia. **[hlm. 91]**

Maka dimohon agar Raden Kartawijaya segera menangkap para berandal itu, setelah membaca isi surat itu ia sangat marah kemudian menghadap kepada Sultan untuk melaporkan keadaan yang terjadi di Negara Darmayu. Setelah mendengarkan laporan tersebut Kangjeng Sultan berkata, “Kalau begitu, hei Kartawijaya segeralah tangkap para berandal itu.

Berandal Kalah Perang dengan Raden Kartawijaya

Jika berandal tertangkap supaya diikat, jika mereka melawan supaya dibunuh dipotong lehernya. Dan kamu Welang supaya berangkat juga bersama Kartawijaya”. Kedua prajurit berpamitan undur diri, Kanjeng Sultan memberikan izin restu. Keluar dari paseban dalem bende ditabuh berulang-ulang. Para prajurit siaga dengan peralatan perang, kemudian Raden Welang berkata, “Hei semua para prajurit, sekarang berangkat bersama aku dan Kakang Kartawijaya guna menangkap para berandal di Mayahan.” Barisan prajurit segera berangkat, **[hlm. 92]** sejulah 300 prajurit pilihan. Singkat cerita barisan prajurit telah datang di negara

Darmayu, maka bertemulah antara Rayi Dalem dan Raka Kartawijaya. Ki Dalem segera merangkul menangis karena teringat akan kematian Ki Patih Astrasuta. Raden Kartawijaya turut bersedih lalu berkata, “Rayi Mas, Ewa Patih telah tiba pada janji ajalnya, Kakang akan belapati takan mundur perang.”

DURMA

Kemudian ditabung bende dengan suara ngungkung, barisan telah siaga perang. Semua para ponggawa mantri menyambut gembira sebab mereka hendak belapati kepada yang telah gugur yaitu Ki Patih Astrasuta. Kemudian barisan prajurit budal bergerak, suaranya gemuruh membahana. Mereka membawa tombak, pangrampogan dan pekakas perang lainnya. Mereka menbentuk barisan Sengkang Pengkung, yang berada di depan ialah Ki Dalem bersama sang raka. Juga Raden Welang dari putra selir Panjunan. Maka barisan telah tiba di Mayahan, sementara itu Ki Rangin **[hlm. 93]** telah mendengar berita akan kedatangan Dalem Dermayu lengkap dengan peralatan perang. Namun Ki Rangin merasa telah diangkat oleh Tuan Deler. Maka Ki Rangin bersama para pengikutinya telah dikepung oleh para prajurit dari arah Utara, Selatan, Timur, dan Barat. Penjagaan sudah kuat, memblokade kelompok berandal di tengah-tengah.

Di sebelah Selatan Serdadu Betawi, sementara itu Raden Welang dan Raden Kartawijaya maju ke tengah menghampiri wadyabala Ki Rangin. Raden Kartawijaya berkata lantang, “Hei anjing Rangin! Kamu berandal takluklah aku akan mengikatmu!” Maka Bagus Rangin, Bagus Kandar, Bagus Sena, Bagus Leja juga menjawab kasar, “Aku ini dilantik oleh Tuan Deler, hei Welang aku tidak takut! Walau kamu sudah dikepung oleh kamu, aku tak akan mundur. Walaupun kamu sugih prajurit, kami tak akan silau!” kemudian Bagus Sena menangkap Raden Welang, namun cepat disambut dengan sepakan yang mengakibatkan Bagus Sena terpelanting. Maka berkecamuklah perang, suara ramai gemuruh. Para prajurit saling serang dengan tidak memakau aturan perang lagi. **[hlm.**

94] Maklumlah melawan para berandal, perang seperti ngepung binatang galak. Yang keluar dari lapangan perang dibedil oleh serdadu Batavia yang turut menjaga.

Maka banyaklah berandal yang mati terbunuh, yang tertangkap diikat oleh semua para mantri. Peperangan itu hingga sampai malam hari, Ki Rangin bersama teman-temannya berhasil meloloskan diri. Begitu pagi hari para prajurit maju ke medan pertempuran lagi, namun Ki Rangin dan pasukannya semua telah lolos. Raden Welang menantang-nantang, “Hei kunyuk berandal, ternyata kamu takut mati.” Wadyabala berandal telah tertangkap sekitar 600 orang, kemudian para tawanan itu digiring lalu dijebloskan dalam penjara negara Dermayu. Ternyata tidak semua tawanan mampu ditampung dalam penjara, lalu sebagian dari mereka itu dibawa menunggang kapal layar. Semua para pengagung berkumpul di negara Dermayu, makan dikirimkanlah surat ke Gubernur Jenderal Batavia. Menunggu keputusan **[hlm. 95]** perkara para berandal yang telah tertangkap dimasukan ke dalam penjara. Maka putusan telah datang, atas kehendak Gubernur Jendral maka hukuman bagi para berandal ditembak mati di dalam penjara. Yang sedang dibawa di dalam kapal supaya diantarkan ke Batavia. Para berandal yang berada di penjara semua telah ditembak mati, sedangkan pemimpin mereka diperintahkan supaya diburu. Semua pemimpin berandal agar dibunuh, tidak pilih kasih baik besar maupun kecil atau laki-laki dan perempuan. Kemudian semua para serdadu Raden Welang dan Raden Kartawijaya berangkat memburu berandal.

Ada kabar lagi tentang barisan para berandal, mereka telah bersiap-siap di desa Kedongdong. Jumlah mereka sekitar senambang dengan dikepalai oleh Ki Kandar dan Ki Rangin. Maka segera diburu, terjadilah perang ramai sekali. Para prajurit banyak yang berguguran, barisaan berandal diberondong serdadu. Raden Welang berkata, “Hei anjing berandal” Maka Ki Surapersanda tertangkap kemudian segera dirante, demikian juga dengan Ki Sena diikat. **[hlm. 96]** Sementara itu Ki Rangin, Ki Kandar, Ki Serit dan Ki Leja bersama kawan-kawanya meloloskan diri. Mereka

melarikan diri menuju ke arah Barat. Sementara itu Ki Sena, Surapersanda dibelenggu. Mereka kemudian dibawa kehadapan Sultan Grage Cirebon. Sementara itu para serdadu Raden Karta dan Raden Welang terus memburu pelarian hingga tiba di Bantarjati.

Di Bantarjati telah kosong, kemudian semua rumah para berandal dibakar habis tiada yang ketinggalan. Disisir pada setiap desa, perawan ayu turut dibawa ke negara Dermayu. Penduduk desa merasa susah, mereka yang melihat kejadian ini menjadi kasmaran.

Wadyabala Ki Bagus Rangin Meninggal Di Desanya

KASMARAN

Syahdan perjalanan yang telah menjadi buron negara ; Ki Bagus Rangin, Ki Bagus Serit, Ki Bagus Leja serta Ki Bagus Kandar. Mereka bersama anak istrinya melarikan diri dengan memasuki hutan lebat, terlihat sangat kesusahan sekali. Sepanjang jalan anak istrinya menagis sedih prihatin, berjalan melewati hutan Benggala, **[hlm. 97]** kemudian memsuki hutan Sinang [letaknya di wilayah Kecamatan Cikedung]. Terus sampai ke hutan Cikole, bergerak ke arah Barat masuk hutan Cicadas. Lembah-lembah pun dilaluinya hingga tiba di Pegambiran, Lebak Siu terus ke Dulang Sontak. Semua hutan jati telah dilaluinya, termasuk hutan gede, namun mereka belum merasakan senang dan tentram. Terus bergerak sampai di Koceak, menyebrang memasuki Parung Balung kemudian terus berjalan ke arah Barat. Mereka terus berjalan selama tiga bulan, anak istrinya sangat merasakan kesengsaan.

kemudian tibalah di Cigadung, suatu tempat yang luas, kemudian Ki Serit berkata, “Duh para putraku, tempat ini membuatku senang. Ada rawa gede yang banyak ikannya, serta aliran airnya deras. Rama hendak membangun tarub di sini, kalian semua supaya beristirahat dahulu. Sebab para wanita terlihat sangat letih setelah berjalan dua bulan terakhir ini yang meneretas hutan-hutan dan jurang.” Kemudian mereka membuat tarub, halamannya luas serta merekapun kemudian bercocok tanam. Membuka pesawahan yang luas, sudah luas juga perkebunannya.

Sedangkan Ki Bagus Rangin **[hlm. 98]** setiap hari memasuki hutan, pulangnya suka mendapatkan buronan kijang hutan dan menjangan. Jika makan secara bersama-sama, tempat tinggalnya jauh di dalam hutan. Adapun Ki Bagus Leja setiap hari kesenangannya mencari ikan di rawa Citra. Hingga sampai membuat Pedukuhan yang diberinama Citra, hingga sekarang petilasan Ki Bagus Leja itu dikenal dengan Desa Citra. Sementara itu Ki Bagus Rangin juga membangun tempat tinggal pada tempat yang luas yang terletak di sebelah Barat Cigadung. Di tempat itu ada sebuah pohon jati gembol, sekarang tempat bekas rumahnya itu disebut dengan nama Jati Lima. Jika berkumpul bermusyawarah bertempat di Cigadung, tempat itu dikenal sampai sekarang dengan sebutan Ciakur. Terletak di wilayah perbatasan Distrik Pegaden dan Distrik Pamanukan, mereka tinggal di sana selama 2 tahun. Kemudian mereka berunding akan membuat taklukan.

Ki Gedeng Pecung Berperang Melawan Ki Bagus Rangin

Mereka akan menaklukan Ki Gedeng Pecung yang bernama Kyai Wangsakerti, **[hlm. 99]** mereka telah berunding. Selanjutnya mereka mencari tempat yang luas dengan membawa 30 orang pergi ke arah Selatan, lalu temapat yang dimaksud untuk lapangan perang itupun ditemukannya. Ada sebuah lapangannya rata terletak disebelah Utara Barat Subang, tempat itu bernama Tegal Slawi. Disana kemudian membangun perkemahan, maka jadilah tarub agung pesanggrahan. Kemudian Ki Bagus Rangin merapalkan Aji Pangabaran yang perwatakannya bisa mendatangkan ataupun menarik simpati orang. Lalu setiap hari orang- orang pada berdatangan dengan maksud ikut belajar kedigjayaan. Tak berapa lama kemudian telah banyak para pengikutnya, jumlah mereka sekitar ada senambang lebih, di sana siang malam selalu berpesta-pora makan-makan, pengaruh Ajian Ki Bagus Rangin memang masih sangat kuat sehingga mudah sekali mengumpulkan para pengikutnya. Kemudian Ki Bagus Rangin berkata kepada teman dan saudaranya, “Bagaimana menurut teman-teman dan para saudara,

apakah sekiranya sudah mampu **[hlm. 100]** menggempur Ki Gedeng Picung Wangsakerti." Semua menyetujui atas kehendak Ki Bagus Rangin, kapan saja mau bergerak mereka pasti siap-siaga tinggal menunggu perintah. Maka kemudian dibuatlah surat penantang, ialah menantang untuk melakukan perang tanding sebagai pertanda bahwa Ki Bagus Rangin adalah orang yang wicaksana. Supaya pihak lawan lebih dapat mempersiapkan diri, kemudian surat dikirimkan ke Desa Pecung.

Sementara itu Ki Wangsakerti telah mendengar bahwa ada orang-orang yang berkumpul berada di Tegal Slawi, Subang. Mereka bermaksud hendak menantang dirinya. Mereka adalah para berandal (pemberontak) pelarian dari wilayah Timur, kemudian Ki Wangsakerti mengumpulkan para saudara dan putra-putranya yang akan dijadikan Senapati perang. Selanjutnya Ki Gedeng berkata, "Hei Rayi Grudug dan Rayi Gedeng Gintung serta Putra Sindanglaya ataupun juga putraku Jaka Patuakan, apakah kamu sekalian sanggup berperang melawan para pemberontak pelarian dari Timur?". Semua menghaturkan **[hlm. 101]** sanggup untuk bertanding melawan musuh, tidak akan lari meninggalkan lawan.

Sedang enak bermusyawarah, maka datanglah utusan Ki Bagus Rangin yang bernama Ki Dulang Sare seorang panakawan yang pemberani. Ia datang mengantarkan surat yang segera diterima oleh Ki Wangsakerti. Surat segera dibaca serta dimengerti akan maksud dan tujuannya, Ki Krutug menjadi sangat marah lalu berkata songong, "Hei anjing, berandal dari Wetan! Tidak jelas ujung pangkalnya kamu datang-datang mau menantang orang sunda! Kamu ingin mencicipi kedigjayaan kami, seberapa tebal kulitmu!, seberapa keras tulangmu!. Jangan hanya mengandalkan ilmu sihir, segeralah minggat pergi dari sini! Katakana kepada tuanmu, kapanpun kami siap menyambut perang." Kemudian Ki Dulang Sare berpamitan sambil menyahut mesem, "Hei orang sunda jangan melotot saja". Krutug mendengar ledekan pesuruh itu, kemudian ia segera mengusir agar cepat pergi.

Ki Dulang Sare segera pergi, dengan cepat ia sudah sampai di hadapan Ki Bagus Rangin yang segera memeriksa **[hlm. 102]** dan menanyakan akan

keadaan bakal musuhnya. Ki Dulang Sare menuturkan bahwa Ki Gedeng Pecung telah siap siaga bersama pasukannya. Mereka Nampak gagah serta sangat menunggu kedatangan Ki Bagus Rangin. Kemudian ia meminta pendapat Ki Serit dan para saudaranya, apakah mereka sudah siap untuk bertandang ke medan pertempuran untuk dijadikan pemimpin perang. Sebab Ki Gedeng Pecung telah menyiagakan pasukannya. Pasukan Ki Bagus Rangin serempak menjawab siap untuk berperang melawan musuh, kemudian segera menaikan bendera perang demikian juga bende ditabuh terus-menerus. Maka merekapun bersorak-sorai penuh semanagat dengan suara bergmuruh saling bersahut-sahutan.

Setelah terdengar ramainya barisan Ki Rangin, maka majulah prajurit Patuakan Sindang Laya, serta Ki Gedeng Grudug maju ngambek bagaikan singalodra. Maka terjadilah peperangan melawan berandal di lapangan Tegal Slawi bawahan Distrik Subang. Wadyabala Ki Bagus Rangin banyak yang gugur, Ki Leja maju ke medan perang. Ki Gedeng Grudug segera menyambutnya. Ki Leja menegur, “Hei Sunda siapa namamu? **[hlm. 103]** berani menjemputku. Apakah kaku Si Wangsakerti?” Ki Grudug menjawab, “Ketahuilah hei Jawa Wetan, akulah Senapatinya yang bernama Gedeng Grudug. Yang akan mengikatmu, kamu adalah pelarian dari Timur yang sedang dicari-cari.” Ki Leja segera menyerang, lalu mereka berdua saling dorong-mendorong.

Ki Bagus Rangin Menghilang

Rameh suara wadyabala sorak-sorai dari kedua belah pihak, sebab mereka menemukan lawan adu tanding. Semntara itu Jaka Patuakan melihat kakaknya yang sedang perang, namun diantara mereka tidak ada yang kalah ataupun menang. Kemudian ia segera menghampiri bermaksud hendak menggantikan posisi kakaknya. Ki Leja bertanya, “Siapa kamu? Berani sekali masuk ke kalangan!” Jaka Patuakan menjelaskan bahwa ia adalah adik Ki Grudug, namun ia merasa tidak sabar melihat perang tandingnya Ki Leja yang terlalu bertele-tele hanya kejar-kejaran saja. Oleh karena itu ia ingin segera mencicipi kedigjayaan

berandal dari wetan. Segera Jaka Patuakan menyerang, sedangkan Ki Leja menjemputnya dengan sabetan pedang. Namun Jaka Patuakan kebal senjata tajam, walau dipedang bertubi-tubi namun tetap tak bergeming. Ki Leja pun terkagum-kagum melihat ketangkasan prajurit muda itu. **[hlm. 104]**
Jaka Patukan meledek, bahwa sabetan pedang Ki Leja sangat tidak teratur sebab sabetan ke atas dan ke bawah selalu mengarah pada bagian yang kosong. Oleh itu Ki Leja dianggap bukan seorang prajurit melainkan berandal yang tidak tahu aturan. Sementara itu Jaka Patuakan semakin bernapsu untuk menyudahi pertempuran, segera Ki Leja ditangkap kemudian dijatuhi Ajian Pupu Bayu. Seketika badan Ki Leja ambruk lemas lunglai tak berdaya. Ki Leja meminta maaf berkata tidak akan berani melawannya lagi, sambil menangis sedih iaminta dibelas kasihi, kemudian segera diikat menjadi tawanan pasukan Picung. Melihat kejadian itu segera Ki Bagus Kandar maju menantang Jaka Patuakan. Ki Kandar telah berhadap-hadapan dengan Jaka Patuakan, ia telah menghunus pusaka hendak dihujamkan ke tubuh musuhnya. Namun Jaka Patuakan bergerak sangat cepat, Ki Kandar dipukulnya dengan pusaka penjalin wulung maka iapun jatuh bergulingan di tanah. Ki Kandar pun tobat memohon ampun ia tidak akan berani melawannya lagi namun prajurit Pecung segera mengikatnya dijadikan sebagai tawanan perang. Mataharipun mulai terbenam diufuk barat, maka barisan Pecung membubarkan diri sambil membawa tawanan.

Maka berkata Ki Wangsakerti, “Hei semua putra-putraku, **[hlm. 105]** besok pagi yang maju perang giliran Jigjakerti Majalaya supaya melawan Rangin.” Jigjakerti siap siaga melaksanakan titah sang rama.
Tepat jam enam pagi bende tengara perang ditabuh bertubi-tubi, wadyabala Pecung semakin bertambah banyak dan telah siaga. Ki Serit kemudian menjadi ragu akan kekuatan barisannya, Ki Bagus Rangin segera berkata “Rama Paman janganlah berkecil hati, aku mohon izin

hendak maju perang.” Lalu Ki Serit merangkul keponakannya bertutur sambil bersedih, “duh putraku aku merasa kasihan kepadamu, aku pasrahkan dirimu kepada Hyang Agung semoga menang dalam peperangan.” Kemudian majulah Ki Bagus Rangin ke arena peperangan sambil sesumbar, “Hei akulah yang bernama Ki Rangin! Coba jemputlah aku medan perang. Ayo lawanlah aku ini! Jika aku gugurpun sudah wajar sebagai laki-laki pemberani.”

Kemudian majulah Ki Gede Majalaya yang bernama Ki Jigjakerti, mereka berdua sudah saling berhadapan. Ki Rangin bertanya, “Siapakah yang menyambutku?, tubuhmu terlihat tinggi besar dan perkasa”. Ki Jigjakerti segera memperkenalkan diri, “Akulah Ki Gedeng Majalaya yang akan mencoba meladenimu, seberapa kesaktianmu **[hlm. 106]** serta mau mengukur tebal kulit dan kerasnya tulangmu”. Mereka segera bergumul hebat, namun Ki Rangin secepat kilat menangkap lawannya kemudian dibantingkan ketanah, Ki Jigjakertipun pingsan. Segera Ki Majalaya diikat oleh pasukan Ki Bagus Rangin, kemudian Ki Grudug maju ke arena pertempuran. Ia menyerang musuhnya dengan sekuat tenaga, namun ia tertangkap dan dibantingkan sehingga membuatnya tak sadarkan diri maka segera pasukan Ki Bagus Rangin mengikat lawannya. Wadyabala Pecung dan prajurit Ki Bagus Rangin pada sorak sorai, suaranya ramai gemuruh bagaikan langit retak. Namun peperangan terhalang oleh sore hari suasana pun mulai gelap. Barisan prajurit pun membubarkan diri kembali ke perkemahan masing-masing. Ki Serit segera menemui keponakannya lalu dirangkul.

Sementara itu Ki Wangsakerti merasa sangat susah pikirannya, karena kedua putranya telah tertangkap musuh. Hanya tinggal seorang putra lagi yang bernama Jaka Patuakan, Ki Wangsakerti berkata, “Duh putraku, apa yang harus kita lakukan?”.

Dalem Pegaden Membantu Dalem Pecung

Kerena prajurit Picung terkena apes melawan Ki Rangin yang sakti mandra guna. Ki Wangsakerti merasa khawatir sebab Jaka Patuakan

tergolong masih muda untuk meladeni kedigjayaan Ki Rangin. Sedang enak bertutur sabda, sementara itu di luar perkemahan geger. Sebab ada barisan prajurit yang datang, **[hlm. 107]**

Xxxxxxxxxxxx
Xxxxxxxxxxxxxx
Xxxxxxxxxxxxxx
Xxxxxxxxxxxxxxxxxx
xxxxxxxxxxxxxxxxxxxx

KASMARAN

Kemudian Gubernur Jendral menerima pasrahan Sinuhun Sultan mengenai Negara Cirebon, setelah serah terima antara Gubernur dengan Sultan maka Gubernur undur diri kembali lagi ke Batavia. Telah tiba di Batawi kemudian Gubernur memanggil Wiralodra yang berada di Negara Dermayu, singkat cerita Wiralodra telah tiba di Batavia kemudian segera menghadap kepada Paduka Gubernur. Kemudian Gubernur berkata, “Selamat datang Rayi Dalem.” Wiralodra menjawab, “Hamba beroleh milik kemuliaan, hamba menghaturkan beribu-ribu terima kasih. Atas pertolongan **[hlm. 131]** tuan, sehingga hamba memperoleh kemuliaan. Hama sangat memohon kepada Hyang Agung, semoga tuan mulus berkuasa di Pula Jawa sampai kepada anak cucu. Dijaga oleh Hyang Manon”. Gubernur menyambung sabda, “Ya terima kasih rayi, atan doamu ini. Semoga dikabulkan Hyang Agung, anak cucu kita mulia bersama-sama. Kakang hendak memberitahumi perihal bantuan perang menangkap brandal [pemberontak]. Perihal konsumsi untuk para serdadu, semuanya telah aku hitung. Serta biaya peralatan perang, telah dijumlah menjadi sebesar 11 nambang harta 30 Rupiah. Rayi harus membayarnya!”

Dalem Wiralodra terdiam tak dapat bicara, sebab tidak mempunyai harta sebanyak itu. Kemudian menghatur, “Duh Paduka Tuan, sungguh hamba

tidak mempunyai harta sebanyak itu. Tetapi hamba akan memasrahkan Tanah Dermayu, terserah kehendak Paduka saja." **[hlm. 132]** Gubernur menjawab, "Kalau begitu aku terima, tetapi rayi tetap saja duduk sebagai Dalem Dermayu sebagaimana biasnya namun tanah menjadi milikku." Selanjutnya Dalem Dermayu menandatangani surat perjanjian, bahwa ia sudah tidak memiliki tanah lagi. Dermayu sudah menjadi milik Tuan Gubernur Jenderal. Kemudian Dalem undur diri hendak pulang kembali ke negara Dermayu.

Berangkat dengan menunggang kapal, tidak diceritakan di perjalanan. Dalem telah tiba di negara, dijemput oleh para ponggawa memasuki pedaleman. Setelah duduk kemudian saudara-saudara dan para putra bertanya tentang khabar berita. Ki Dalem lalu berkata, "Wahai saudara dan putraku, ini sudah menjadi karsa Hyang Manon. Kedudukan dalem tidak akan langgeng sampai kepada anak cucu. Sebab negara telah di rampas oleh Tuan Jenderal Betawi sebagai ganti rugi biaya perang. Tetapi kedudukan Dalem masih tetap berjalan **[hlm. 133]** sebagaimana biasanya." Mendengar jawaban itu sanak-saudara dan para putra menjadi sedih prihatin, tak lama kemudian Dalem terkena sakit hingga sampai ajal.

Yang menggantikan kedudukan adalah putra tertua yang bernama Raden Krestal dengan menggunakan gelar Wiralodra. Selanjutnya Raden Krestal menurunkan tujuh orang putra dari seibu ;

1. Raden Marngal[i]
2. Nyi Wiradibrata
3. Nyi Ayu Empuh
4. Nyi Ayu Pungsi
5. Nyi Ayu Lotama
6. Kartawilasa
7. Bagus Kalid

Dalem telah lama mempunyai mertua seorang durjana yang pekerjaannya merampok, keberadaan para kawula sangat susah. Syahdan Ki Patih

Singataruna merasa prihatin melihat kawula bala, sebab setiap malam para durjana selalu menjarah warga. Ki Patih kemudian menghatur kepada Dalem, “Duh Kakang Melaya Kusuma, apa yang harus andika lakukan? Seorang Dalem yang tak merasa kasihan kepada kawula. **[hlm. 134]** Ada perampokan dan penjarahan setiap malam kepada warga namun tidak perduli, lama-lama keburukan itu kembali lagi kepada Kakang Dalem. Jika disetujui, rayi akan membuat surat ditujukan kepada Tuan Residen Negara Cirebon.”

Ki Dalem menyepakati, kemudian dibuatlah surat yang ditujukan kepada Tuan Residen. Situasi negara dituliskan di dalam surat. Selanjutnya Residen Cirebon datang langsung ke Dermayu untuk memeriksa keadaan, maka Ki Dalem ikut ditangkap dibawa ke Cirebon. Situasi semakin susah Ki Dalem ditahan selama tiga bulan sambil menunggu keputusan dari Betawi. Setelah datang keputusan dari Batavia maka gelar Dalem dicabut diubah menjadi Jaksa, sementara itu Wiradibrata diberi gelar Rangga. Ki Patih Singataruna diangkat menjadi Demang Distrik Jatibarang, Mas Melaya Kusuma juga diberikan pangkat dengan gelar Kaliktur. **[hlm. 135]** Wiralodra juga merasa sangat susah, tetapi jabatan Patih masih dirangkap di Negara Dermayu. Semua para durjana merasa ketakutan atas kebijaksanaan Wedana dan Kaliktur, para durjana banyak yang tertangkap dari sarang persembunyiannya. Maka tatkala itu tidak ada lagi yang menjadi perkara negara, kemudian Patih Singataruna menurunkan lima orang putra seibu ;

1. Nyi Ayu Patimah
2. Nyi Ayu Juleha
3. Bratalaksana
4. Mas Demang Bratasentana
5. Bratawita

Semua putra-putrinya itu jumeneng pangkat. Gelar Raden Rangga untuk ketiga anak laki-laki, secara berurutan menjadi Raden Rangga

Wiramadenda, Raden Rangga Mardagarinta dan Raden Rangga Mardadah. Kemudian Kaliktur juga menurunkan lima orang putra, ialah ;

1. Asisten Ardiwidjaya
2. Nyimas Muda **[hlm. 136]**
3. Mas Sudira
4. Nyi Juned
5. Nyi Juminah

Sedangkan Raden Kartawidjaya mempunyai seorang putra yang bernama Raden Kartakusuma, kemudian ia menurunkan tiga orang putra :

1. Prayawiguna atau disebut juga Biskal
2. Nyi Kalimah
3. Kertadiprana

Selanjutnya negara Dermayu di merkah [mekar/rombak] oleh Tuan Perisi. Sedangkan Kyai Dalem saat itupun telah wafat. Maka putranya yang bernama Marngali Perwira Kusuma diangkat menjadi Demang, di Kademangan Abei [Demang Ngabehi]. Sedangkang Bagus Kalid bergelar Demang Wiradaksana bertempat di Lohbener. Kartawilasa menjadi Mantri, Nyi Empuh menjadi istri Demang Mlaya Dirdja, Plumbon. Nyi Lotama menjadi Ulun-ulun, sementara itu Nyi Pungsi menjadi istri Demang Eka Subrata, Anjatan. Nyi Sumbaga menjadi istri Demang Singasuta, Lelea. Sedangkang Nyi Anjani menjadi istri Mantri Wira Djatmika.

SAMBUNGAN DANGDANG GULA [hlm. 137]

Kemudian Dalem Wirapati dipanggil oleh Dalem Sumedang dengan maksud untuk memohon bantuan. Sebab Sumedang telah diserbu wadyabala musuh dari Dalem Ciamis dan Dalem Kuningan, pihak musuh menggunakan pasukan lelembut dari Onom Durbiksa. Oleh karena itu orang-orang Sumedang banyak yang terkena penyakit sehingga tidak kuat lagi untuk maju perang. Para prajurit banyak yang melarikan diri dari

medan tempur, bubar berantakan oleh majunya pasuka durbiksa siluman. Suara mereka gumrenggeng [gelendengan] tetapi tidak terlihat wujudnya. Oleh karenanya para prajurit Sumedang lari ketakutan.

Syahdan Dalem Wiralodra menghadap, Dalem Sumedang segera merangkul serta menangis, “Duh putra bantulah rama, tak kuat musuh Dalem Ciamis. Sebab memajukan wadyabala durbiksa siluman, hanya terdengar suaranya saja bergemuruh seperti barisan prajurit sedang wujudnya tidak terlihat. Rama serahkan kepada putu, negara ini rama haturkan kepadamu.” Sementara itu Raden Wiralodra merasa sangat kasihan melihat Dalem Sumedang, **[hlm. 138]** “Baiklah rama, besok hamba akan maju ke medan perang. Semoga mendapat pertolongan Hyang Sukma sehingga memperoleh keunggulan. Tetapi para prajurit yang lain supaya diperintah rama aji, pada setiap pintu supaya dinayalakan brama dedek [perapian dari dedek] yang dicampur dengan belerang, sabrang ceplik [cabe rawit] kering. Kemudian dinyalakan di halaman, serta jangan sampai ketinggalan jarit wulung yang dibuat tambang kemudian dinyalakan dengan api dan diletakan di depan tempat tidur. Siang malam terus jangan sampai mati, itulah sarana singgahan [tolak bala] durbiksa.”

Kemudian sarana itu diperintahkan kepada para prajurit, semua telah siaga melaksanakan titah raja. Begitu semua sarana dijalankan, maka para durbiksa lelembut bubar berantakan. Mereka tak tahan karena mencium bau asap belerang dan cabe rawit, asap belerang mengepul hingga negara terlihat gelap. Kemudian Wiralodra segera bertandang maju ke medan perang, menantang-nantang kepada musuh. “Akulah Wong Dermayu! Yang akan membantu Sumedang, ayo majulah kesini ladeni aku! **[hlm. 139]** mari kita mengadu ilmu kesaktian!” Wiralodra mengenakan peninggalan wasiat Jubah Tambal Sewu dan mengenakan Jimat Gerage pemberian dari Kyai Kuwu

Rajah arab

La wa pa la – ha da yu na – ya da ya nu – ya ma ka ta – ya nya ha ta – ya sa ya ra – ya ha mu sa ya ra – mu ha ya di – bu da ha na ta hang

Maka pengaruh dari wasiat itu wadyabala iblis setan begitu melihat Wiralodra pada bubar melarikan diri sehingga Dalem Ciamis dan Dalem Kuningan merasa kesusahan. Maka para prajurit Sumedang yang terkena sakit sembuh seperti sedia kala, selanjutnya semua para prajurit maju perang untuk memukul mundur musuhnya. Prajurit Sumedang mengamuk, sehingga banyak wadyabala Ciamis yang berguguran. Dalem Ciamis dan Dalem Sumedang segera maju ke tengah kancah peperangan, mereka berdua mengeroyok **[hlm. 140]** Raden Wiralodra. Namun Raden segera triwikrama merubah wujud menjadi raksasa sebesar anak gunung, kedua Dalem itu hampir saja tertangkap. Mereka melarikan diri gesit bagaikan kilat, wadyabala Ciamis bubar berantakan dikejar oleh Raden Wiralodra. Kedua matanya nampak seperti bola matahari, kedua taringnya nampak besar sangat tajam. Rambutnya panjang terjuntai ke tanah, suaranya terdengar bagaikan guntur. Sehingga wadyabala musuh sangat ketakutan bubar berlarian tanpa memperdulikan gusti mereka. Para wadyabala Ciamis berlarian hingga sampai perbatasan, kemudian Dalem Sumedang mendengar berita bahwa wadyabala Ciamis dan Kuningan telah bubar. Maka Ki Dalem segera menjemput Raden Wiralodra ke medan laga dengan membawa putrinya dengan menaiki joli jempana [tandu].

Begitu bertemu di lapangan perang Dalem Sumedang mempersilahkan Raden Wiralodra menaiki jempana bersama dengan putrinya. Ki Dalem menyerahkan putrinya itu untuk diperistri sebagai tanda terima kasih atas bantuan yang telah diberikan. Raden Wiralodra menghaturkan terima kasih, kemudian segera menaiki tandu duduk bersama sang putri. **[hlm. 141]** Kecantikan sang putri nampak seperti Dewi Supraba, setelah sampai di Pedaleman disambut oleh para prajurit dan suara gamelan, serta Penghulu sudah disiapkan. Begitu turun dari tandu, para garwa dalem dan ibunda turut menyambut dengan membawa bokor kencana yang berisi uang talen kemudian disebar-sebarkan. Suasanapun jadi rameh meriah banyak orang yang berebut kepingan duit, suara gamelan mengalun begitu juga meriam dibunyikan hingga bumi bergetar.

Para prajurit, Senapati Ingalaga, serta semua para kawula bersuka cita. Kemudian mereka menduduki kursi masing-masing, kemudian Dalem Sumedang berkata, “Saksikanlah akan dawuhku, Aku sangat menerima atas bantuan Putra Dalem Wiralodra yang jumeneng di Negara Dermayu. Semua wilayah bawahan Sumedang yang ada Pesisir Kandanghaur aku pasrahkan kepada putraku, **[hlm. 142]** agar menjadi satu dengan Negara Dermayu. Akuh sudah tidak berhak lagi atas tanah tersebut.” Semua para kawula dan para prajurit turut menyaksikan, kemudian putra Dalem Wiralodra turun dari palinggihan [kursi] menerima akan anugrah Dalem Sumedang, “Hei sanak-saudara hamba yang berada di sini, hamba menghaturkan terima kasih atas anugrah Rama Dalem. Kandanghaur Pesisir Utara hamba terima.” Kemduian saling berjabatan tangan, selanjutnya semua para mantri serta ponggawa ngalaga bersuka cita merayakan kemenangan, dengan acara makan bersama. Pesta kemenangan itu berlangsung hingga tujuh hari.

Selanjutnya Dalem Wiralodra berpamitan undur diri, semua turut menghantar kepergiannya sampai datang ke negara. Sang garwa turut serta bergandeng tangan tiada ketinggalan, Wiralodra sangat asih kepada sang garwa sedang dibelakangnya berjajar para maru [madu] dengan diikuti oleh semua para putra. **[hlm. 143]**

Hatinya sangat senang sebab semua runtut akur, para maru [madu] juga para putra. Sangat tentram makmur dalam memerintah negara. Kemudian tiba di negara Dermayu, para kerabat serta para rangga menyambut kedatangannya. Para garwa serta para putra merasa sangat senang demi melihat sang rama tiba, telah mendapatkan anugrah Allah maka selamat dalam peperangan. Dan juga dianugrahi garwa dan Pesisir Kandang Haur, maka merasa sangat asihlah garwanya.

T A M A T **[hLlm. 144]**

Syarif Jainal Asikin Tirtawidjaya Bin P.S. Rochani Kusumawidjaya
Kedawung 28

Cirebon – Jawa Barat

CIREBON